

BAB II

AL QUR'AN DAN SAINS

A. Pengertian Al Qur'an Dan Sains

1. Pengertian Al Qur'an secara Etimologi

Dikalangan para Ulama terjadi perbedaan pendapat dalam menjelaskan asal dari kata Al Qur'an, Di antara perbedaan pendapat tersebut adalah :

a. Pendapat yang dinukilkan dari Al asy'ary dan beberapa golongan lain, yaitu lafaz " القرآن " itu tidak pakai hanzah dan diambil dari lafaz " قرن " yang berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kemudian lafaz "Al Qur'an" itu dijadikan nama Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Dinamai Wahyu Tuhan ini dengan "Al Qur'an" mengingat bahwa surat suratnya, ayat ayatnya, dan hurufnya beriring iring dan yang satu digabungkan dengan yang lain.¹⁾

b. Adapun ulama yang berpendapat bahwa Al Qur'an itu, mengandung huruf hamzah antara lain Al Zajjaj, Kata "Al Qur'an" dengan mengandung huruf hamzah mengikuti wazan (timbangan kata) فعلان. Ia diambil dari kata قر yang artinya mengumpulkan po

¹Ash Shiddieqy, M.Hasbi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu-Al Qur'an/Tafsir, Cet.XI, Bulan Bintang, Jakarta, 1987 hal. 4

kok pokok isi kitab suci sebelumnya. Sebagaimana firman Allah :

رسول من الله يتلو صورا مطهرة (٢) فيها
(كتيب قيمة : بينة : ٢ - ٢)

Artinya : "(yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran lembaran yang disucikan (Al Qur'an). Di dalamnya terdapat isi kitab kitab yang lurus. (kitab kitab yang diturunkan kepada nabi nabi sebelumnya yang masih suci) (Q.S. 98 : 2-3) 2)

- c. Al Lihyani, seorang ahli Bahasa (wafat 215H) berpendapat bahwa lafaz Al Qur'an itu memakai hamzah, bentuk masdar dan diambil dari kata kerja yang berarti membaca/pembacaan. Namun lafaz Al Qur'an itu adalah masdar yang bermakna isim maf'ul. Jadi Al Qur'an artinya Maqru' (yang dibaca).³⁾ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Qiyamah : 17-18

ان علينا حمله وقرانه اذا قرناه فاتبع قرانه

Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengupulkan (Al Qur'an didadamu) dan (membuat-mu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu. (Q.S. 75 : 17-18). 4)

- d. Lain lagi pendapatnya Imam Syafi'i, salah seorang dari empat madhab fiqih terbesar berpendapat bahwa Al-Qur'an itu ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al Quran-bukan Al Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia

²Depag., Al Qur'an Dan Terjemahnya, Mahkota Surabaya, Surabaya, 1989, hal.1084

³Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Supel, Dirasat Islamiyah II Ilmu Tafsir dan Hadits, Cet.I, CV. Aneka Bahagia Ofseet, Surabaya, 1993, hal. 7

⁴Depag, Op. Cit., hal 999

adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana nama Injil dan Taurat yang dipakai khusus untuk kitab Tuhan yang diberikan masing masing kepada nabi Musa dan nabi Isa as.⁵⁾

- e. Seorang pengarang kitab Ma'anil Qur'an dan seorang ahli bahasa yang terkenal, yakni al-Fara' berpendapat bahwa lafaz "Al Quran" tidak pakai hamzah dan diambil dari kata "Qar ain", jama' dari qarinah yang artinya indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat ayat al-Qur'an itu serupa satu sama lain, - maka seolah seolah bagian ayat ayat itu merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.⁶⁾
- f. Beberapa orientalis antara lain G.Bergsteasser berpendapat bahwa bahasa Armenia, Abessinia dan Persia tidak sedikit pengaruhnya terhadap perbendaharaan bahasa Arab, karena bahasa tersebut adalah bahasa bahasa dari bangsa bangsa yang bertentangan dengan bangsa Arab dan mereka adalah bangsa bangsa yang telah maju kebudayaannya beberapa abad sebelum kelahiran Islam. Dan

⁵ An Nimr, Abdul Mun'im, Ulumul Qur'an Al Karim, Cet.II Darul Kitab Allubnani, Bairut, 1983, hal. 6

⁶ Sahminan Zaini, Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-Qur'an, Al Ikhlas, Surabaya, 1982, hal. 2

lafaz "قرأ" berasal dari bahasa Aramia yang mempunyai arti membaca. Lafaz "قرأ" tersebut semula dipakai oleh bangsa Arab untuk arti binatang yang mandul.⁷⁾

Dari beberapa pendapat tersebut Hasbi Ash Shidiqi mendukung salah satu pendapat yang mengatakan bahwa : lafaz "Al Qur'an" berasal dari masdar "قرأ" artinya yang dibaca atau bacaan. Sebagaimana pendapat Sahilun A. Nasir dalam karyanya Ilmu Tafsir Al Qur'an. Hal ini - memberikan isyarat agar kaum muslimin itu rajin membaca al-Qur'an. Dengan membacanya berarti melangkah maju dan berusaha untuk memahami kandungannya.⁸⁾ Adapun alasan alasan atau argument yang digunakan oleh Prof. DR. TM. H. - Hasbi Ash Shidiqi dengan mengambil pengertian dari beberapa ayat dan memperhatikan metode Al Qur'an dalam Menggunakan ayat tersebut. Ayat ayat Al Qur'an tersebut adalah :

- Al Qiyamah (75) : 16-18
- An Naml (27) : 6
- Al Isra' (17) : 88
- Al Ahqaf (46) : 29
- Al Baqarah (2) : 185
- Al Waqi'ah (56) : 77
- Al Hijr (15) : 87
- Al Hasyr (59) : 21
- At Thoha (20) : 2
- Al Insan (76) : 23

Ayat ayat tersebut memakai lafaz "قرأ" yang memberikan pengertian pada Kalam Allah tersebut dan memba

⁷ Masjufuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Bina Ilmu, - Surabaya, 1990, hal. 3

⁸ Sahilun A. Nasir, Ilmu Tafsir Al Qur'an, Al Ikhlas, Surabaya, 1987, hal. 35

caranya tidak disyaratkan harus dalam surat yang telah di tulis. Dan pendapat ini sekaligus melemahkan pendapat-pendapat yang lain.⁹⁾

2. Pengertian Al Qur'an Secara Etimologi

Di dalam mengartikan atau mendefinisikan Al Qur'an para ulama berbeda pendapat ulama berbeda pendapat dalam merumuskannya. Hal ini terjadi karena dengan maksud perumusannya akan dapat mencakup berbagai karakteristik Al Qur'an. Karena betapa agung dan luasnya kandungan dan sisi-sisi al Qur'an. Sebagian mereka mendefinisikan secara singkat dan padat, sebagian lain mendefinikan dengan panjang lebar. Suatu karakteristi yg di tonjolkan dalam suatu definisi boleh jadi dikesampingkan dalam definisi yang lain, demikian pula sebaliknya.¹⁰⁾

Definisi-definisi yang disampaikan oleh para ulama pada dasarnya menyatakan bahwa al Qur'an merupakan Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada manusia, sebagai pedoman hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan diterangkannya. Ham-

⁹Hasbi Asy Syidiqi, Op. Cit., hal. 6

¹⁰Tiem Penyusun Teks Book Dirosat Islamiyyah IAIN Sunan Ampel, Op. Cit., hal. 8

ka dalam tafsirnya. " Al Qur'an itu ialah Kalamullah-
(sabda Tuhan) yang diturunkan kepada nabi Muhammad -
saw. yang dituliskan dalam Mushaf".¹¹⁾

Adapula yang senada dengan definisi tersebut, na-
mun terdapat tambahan yang menggambarkan masa berlaku-
nya, yakni : "Al Qur'an adalah kitab suci yang diturun-
kan Allah swt. Tuhan semesta Alam, kepada rasul dan-
nabiNya yang terakhir Muhammad saw. melalui malaikat-
Jibril as. untuk disampaikan kepada seluruh umat manu-
sia sampai akhir jaman."¹²⁾

Manahilul 'Urfan menuliskan :

القرآن الكريم هو كتاب ختم الله به الكتب وانزله على نبي ختم به

الانبياء * بدين عام خالده ختم به الاديان (1)

Al Qur'an al karim adalah suatu kitab untuk meng-
akhiri seluruh kitab suci, yang diturunkan kepada
nabi pemungkas para nabi dengan membawa ajaran -
agama yang abadi untuk mengakhiri (menyempurna -
kan sekaligus menghapus) agama agama sebelumnya.

Berbeda lagi menurut seorang doktor kontemporer,
yakni Al Munir, bahwasanya :

القرآن هو كلام الله تعالى المنزّل على محمد (ص) المتعبد بتلاوته

المعجز للعربي ببلاغته المنقول السنن بالتواتر حفظاً فوالصّور وكتابة

¹¹Hamka, Tafsir Al Azhar, Juz. I, Cet.I, Pustaka Pan-
jimas, Jakarta, 1982, hal. 7

¹²Inu Kencana Safi'i, Al Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu, Gema Insan Perss, Jakarta, 1991, hal. 11

¹³Al Munr, Abdul Munir, Ulmul Qur'an Al Karim, Darul-
Kutub Al Islam, Bairut, 1983, hal. 5

(14 بين دفتي المصحف

"Al-Qur'an adalah kalamullah ta'ala yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. suatu ibadah karena membacanya, balaghahnya (menggambarkan) kemujizatan yang tinggi bagi orang-orang Arab, dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawwatir, yang dijaga dengan hafalan hafalan (pada para hufazd) dan ditulis pada lembaran yang berbentuk mushaf".

Prof. DR. TM Hasbi Ash Shidqi setelah mengemukakan beberapa rumusan rumusan tentang definisi Al Qur'an dapat menyimpulkan bahwa Al Qur'an adalah wahyu Illahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawwatir, yang dihukumi kafir bagi orang yang mengingkari-nya.¹⁵⁾

Rumusan seorang ulama Nusantara, yang menurut penulis cenderung tektual, yakni Muhammad Munawar kholil bahwasanya : Al Qur'an menurut arti yang lazim dalam agama adalah ayat-ayat firman Allah yang diturunkan atas Muhammad saw. yang tertulis dalam beberapa halaman, sehingga ujud sebuah buku tebal dan besar, dari masa ke masa sampai kepada kita hamba Allah (manusia) dengan beritanya tertunda-tunda (mutawwatir) yang tidak akan dapat ditolak kebenarannya.¹⁶

¹⁴Al Munr, Abdul Mu'im, Op. Cit. hal.5

¹⁵Ash Shidqi, T.M. Hasbi, Op. Cit. hal. 3

¹⁶Moenawar Kholil, Al Qur'an dari Masa ke Masa, Ramadhani, Solo, Cet. VI, 1985, hal. 8

Ali Ashabuni merumuskan definisi Al Qur'an yang menurutnya telah disepakati oleh para ulama adalah :
 " Dia (al Qur'an) ialah Kalam Allah yang bernilai Mu'jizat. Yang diturunkan kepada nabi dan rasul 'Pamungkas' dengan perantaraan malaikat Jibril as. yang tertulis dalam mushif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dihitung ibadah, diawali dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nass.¹⁷⁾

Sebagaiman yang telah tersebut diatas bahwa di kalangan para ulama ada yang mendefinisikan secara singkat dan ada pula yang mendefinisikan secara panjang. Mengandung maksud agar dapat mencakup semua dimensi yang ada dalam al Qur'an. Oleh karena itu hendak penulis kemukakan sebuah rumusan definisi al Qur'an yang menurut pendapat penulis adalah yang paling dapat mewakili dari berbagai macam dimensi yakni pendapat Syekh Al Islam Jalaluddin Abdurrahman As Suyuthi, sebagaimana yang telah dikutip Muhammad Isma'il Ibrahim dalam karyanya : "Al Qur'an Wa I'jazuhu al - Ilmi" bahwasanya :

ان القرآن انما صار بعجز الانعاج فافصح الالفاظ فواحسن نظمها
 التاليف متضمنها اصح المعاني من توحيد الله تعالى وتنزيهه فومغاته

¹⁷ Syekh Muhammad Ali Ash Shobuni, At Tbayaan Fi Uluu MIL Qur'an, Terj. Muhammad Qadirun Nur, Pustaka Amani, - Jakarta, 1988, 11

ودعائه الى طاعته ، وبيان لطريق عباده من تحليل وتحريم
 احظر واباحة ، ومن وعظ وتقويم ، وامر بمعروف ونهى عن منكر
 وارشاد الى محاسن الاخلاق وزجر عن مساوئها ، واضعا كل شئ
 منها موضع الذى لا يرى شئ* اولى منه ، ولا يتوهم فى صورة
 العقل امر اليقينه منه ، مودعا اخبار القرائن الاولى الماضية
 وما نزل من مثلات الله بمن مئى ، وعائد منهم منبثا عن الكوائن
 المستقبل والأعمار الآتية من ذلك ، جامعا فى ذلك بين الحجة
 والمحتج له ، والدليل والمدلول ليكون ذلك اكدا للزوم
 ماعدا اليه وأنباء عن وجوب ما امر به ونهى عنه¹⁸

Artinya :

Sesungguhnya Al Qur'an itu menjadi mu'jizat karena datang dengan bahasa yang paling fasyiekh, dengan susunan yang paling baik, mengandung makna yang paling benar atas keEsaan Allah SWT. dan kesucian sifat sifatNya, menyeru agar taat kepadaNya, menjelaskan halal, haram, larangan dan kemubahan, sebagai jalan untuk beribadah kepadaNya, Amar ma'ruf nahi munkar, serta menunjuk kepada ahklak yang baik dan larangan durhaka padaNya, meletakkan sesuatu pada tempatnya sebenarnya dan tidak ada sesuatupun yang mendahuluinya (al Qur'an), tidak bisa dibayang

¹⁸ Muhammad Ismail Ibrahim, Al Qur'an Wa I'jazuhu Ilmi, Darul Fikr 'Araby, Tt. hal. 14 - 15

kan dalam ilustrasi akal; ada sesuatu yang lebih pantas dari padanya. Memuat kabar tentang manusia di abad abad yang silam, dari mereka kembali menceritakan tentang realitas realitas dan masyarakat masyarakat berikutnya. Dalam hal ini ia (al Qur'an), menjelaskan antara argumentasi dengan yang diargumentasikan, antara dalil dengan yang dibuktikan supaya dengan demikian ia menjadi penguat terhadap kewajiban yang telah diperintahkan dan larangan yang dicegah, yang telah diserukan dan telah dikabarkannya

Dari definisi definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama dari berbagai macam disiplin ilmu yang dimiliki tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya al qur'an itu mengandung unsur unsur pokok yang apabila sebagian unsur unsur itu tidak dipenuhi , maka tidaklah terwujud hakekat Al Qur'an.

Adapun unsur unsur tersebut adalah :

1. Keberadaan Al Qur'an sebagai lafal.

Makna dari unsur ini adalah Al Qur'an diwahyukan Allah dalam bentuk lafal yang mengandung makna. Oleh karena itu Hadits Qudsi tidak dapat disebut sebagai Al Qur'an karena hadits Qudsi redaksinya berasal dari Nabi saw.

2. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu yg berbahasa Arab.

Dengan adanya unsur ini, maka terjemahan Al Qur'an ke

bahasa Non Arab, berapapun cermat dan sesuainya dengan bahasa al Qur'an, tetap tidak dapat disebut sebagai Al Qur'an.

3. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam unsur ini jelas bahwa wahyu atau kitab yg turunkan kepada nabi nabi sebelumnya tidak dapat dikategorikan sebagai Al Qur'an.

4. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu diturunkan dengan perantaraan Malaikat Jibril.

Diturunkanya dengan perantaraan malaikat Jibril tersebut mulai awal hingga akhir turun, hal ini menunjukkan betapa agungnya mu'jizat rasul ini.

5. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab yang mu'jiz.

Kemu'jizatan tersebut dari berbagai sisi, baik kandungannya, sastranya dan bahkan balaghahnya. Oleh karena itu Al Qur'an tidak boleh ditulis dalam bahasa selain Arab. Kecuali hanya sejauh penerjemahan dan penafsiran. Oleh karena itu Al Qur'an sampai sekarang tetap autentik.

6. Keberadaan Al Qur'an dinukilkan sampai kita secara Mutawwatir.

Maksud unsur ini adalah sistem periwayatan seluruh riwayat ayat ayat Al Qur'an dari nabi melalui generasi demi generasi senantiasa melibatkan sejumlah besar manusia. Begitu besarnya manusia yang meriwayatkan ter-

sebut sehingga keotentikan dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi.

7. Membacanya dihitung ibadah.

Membaca Al Qur'an, baik itu mengerti artinya tidak adalah tetap berpahala. Sebagaimana sabda Rasul :

Artinya : Sebaik baik ibadah bagi umatku adalah membaca Al Qur'an. (H.R.)¹⁹⁾

8. Keberadaan Al Qur'an sebagai wahyu, seluruhnya disampaikan kepada umatnya (manusia).

Maksud dari unsur ini adalah semua ayat ayat Al Qur'an yang diterima oleh Muhammad saw. disampaikan kepada manusia. Jadi tidak mungkin rasul menyembunyikan sebagian ayat untuk kepentingan keluarganya bahkan dirinya.

9. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia hingga kahir jaman.

10. Kebenaran yang dibawa Al Qur'an bersifat Qath 'i.

Oleh karena itu sampai kapanpun manusia tidak akan mampu nyalahkan kebenaran al Qur'an. Walaupun orang tersebut sebagai ahli dan bahkan bersekutu. Disamping itu, penemuan penemuan ilmiah yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah akan sesuai

dengan kebenaran Al Qur'an. Jika terdapat penemuan ilmiah yang bertentangan dengan Al Qur'an, maka penemuan ilmiyahnya yang perlu ditinjau kembali. Berbeda dengan kitab kitab yang dianggap suci lainnya, seperti : Perjanjian lama dan Perjanjian baru, sebagai mana pendapat DR. Maurice Bucaille, bahwa : Al Qur'an adalah kitab yang masih asli dan tidak menimbulkan pertanyaan pertanyaan bagi dunia ilmiah, sedang Taurat dan Injil telah banyak perubahan perubahan, sehingga tidak asli lagi.²⁰⁾

11. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu yg akan selalu dijaga dan dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat Hijr :

انما ننزلنا الذكر وانما له لحفظون (الحجر : ٩)

Artinya : "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan Kamilah yang benar benar menjaganya. (Q.S. 15 : 9) 21)

12. Keberadaan Al Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu yang ditulis dalam Mushaf, Jadi wahyu wahyu atau ayat ayat yang tersendiri atau terlepas dari mushaf tidak dapat disebut dengan katagori Al Qur'an. Namun dinamakan ayat ayat Al Qur'an. Namun hal ini masih di-

²⁰ Maurice Bucaille, Bebel, Qur'an dan Sains Modern, - Cet.X, Terj. H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 9 & 291 - 293.

²¹ Depag. Op. Cit. hal. 391

pertentangan sebagian ulama.

13. Kandungan Al Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meskipun tidak disebutkan secara terperinci. Oleh karena itu Al Qur'an meskipun diturunkan empat belas abad yang silam tidak pernah usang dan bahkan sampai hari akhir nanti. Bahkan kalau boleh meminjam kata Maurice Bucaille, bahwa "AlQur'an kitab modern sepanjang masa.

Itulah diantara unsur unsur pokok Al Qur'an, adapun tentang isi dan kandungan al Qur'an akan dibahas dalam fase tersendiri.

3. Pengertain Sains

Pengertian Sains menurut bahasa (Etimologi) Sains berasal dari bahasa inggris "Science", yang berarti : ilmu Pengetahuan.²²⁾

Dalam hal ini penulis tekankan dalam salah satu pokok atau corak pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan, atau singkatnya ilmu, yang ekwivalen artinya dengan Science dalam bahasa Inggris dan Perancis, Wissenschaft (Jerman) dan Wetenschap (Belanda).

²²⁸. Wojowasito, Toto W., Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia - Inggris, Hasta, Bandung, 1980, - hal. 187

Sebagaimana juga Science berasal dari kata Scio,- Scire (bahasa Latin) yang berarti tahu, begitu pula ilmu berasal dari bahasa Arab العلم yang juga berarti tahu. Jadi, baik ilmu maupun science secara etimologi berarti pengetahuan.²³⁾

Sebenarnya kalau ditinjau lebih jauh, Sciens tidak dapat diartikan sebagai ilmu, sementara itu beberapa ilmuawan dengan berbagai alasan, berusaha mengeksploitir kedudukan ilmu menjadi milik sains. Disadari atau tidak tindakan demikian berarti mereduksi fungsi ilmu serta akan menggusur cakrawala ilmu ke dalam palung semit empirisme dan membelenggu ilmu dalam kelemahan indra manusia.²⁴⁾

Kalau ditinjau menurut etimologi, ilmu berasal dari bahasa Arab : " العلم "

العلم : ادرك الشيء بحقيقته اليقين والمعرفة (25)
Ilmu adalah pengetahuan tentang hakekat sesuatu yang mendalam dan dipahami dengan (penuh) keyakinan (akan kebenarannya).²⁵⁾

Berikut definisi definisi sains secara Terminologi yang dikemukakan oleh para ahli :

Ahmad Baiquni menuliskan :

²³Endang S. Anshari, Ilmu, Filsafat dan Agama, Cet. VII, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 47

²⁴Muhammad TH, Kedudukan Ilmu Dalam Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 27

²⁵Lauis Ma'luf, Kamus Al Munjid Fllughati Wan Adabi Wal 'Ulum, Cet XVI, Muktabar As Sarqiyah, Bairut, Libanon, 1986, hal, 527

Ilmu Pengetahuan atau Sains, secara singkat dapat dirumuskan sebagai : " Himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengejian dan dapat diterima oleh rasio, artinya dapat dinalar. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa Sains adalah rasionalitas kolektif insani.²⁶⁾

Ada juga yang mendefinisikan pengetahuan adalah Kesatuan antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui.²⁷⁾

Waheeduddin Khan mengatakan :

Sains adalah Study terhadap alam nyata yang tunduk atau mungkin tunduk kepada eksperimen eksperimen atau persepsi persepsi kita. ²⁸⁾

Menurut seorang guru besar di "Rijk Universteit"-Utrechth" yakni DR. M.J. Langeveld, bahwa :

Ilmu Pengetahuan adalah kesatuan antara subyek yg mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan, dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai dikenalnya. ²⁹⁾

Prof. Drs. Harsojo, Guru besar Antropologi di Universitas Pajajaran, mengatakan sebagaimana yang telah dikutip endang S. Anshari bahwasanya ilmu itu :

²⁶ Ahmad Baiquni, Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern Cet,I, Pustaka, Bandung, 1983, hal. 1

²⁷ Sidi Ghazalba, Sistematika Filsafat, II, Cet.III Bulan Bintang. Jakarta, 1981, hal. 136

²⁸ Waheduddin Khan, Agama Versus Sains Modern, Terj Ahmadi Thaha, Al Ikhklas, Surabaya, 1982, hal. 69

²⁹ M.J. Langeveld, Menuju Ke Pemikiran Filsafat, - Terj. G.J. Cleassen, Pustaka Sarjana, Jkt, 1979, hal.29

- Merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan.
- Suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu, dunia yang teriakat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indra manusia.
- Suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk : "Jika....; maka....".³⁰⁾

I.R. Poejawijatna, Guru besar mata kuliah pengantar Filsafat dan Antropologi Filsafat IKIP Jakarta, menerangkan : Ilmu adalah : Pengetahuan yang sadar menuntut kebenaran yang bermetodos, bersistem dan berlaku Universal. 31)

Menurut Sutrisna Hadi sebagai berikut :

Ilmu Pengetahuan sebenarnya tidak lain adalah : Kumpulan dari pengalaman pengalaman dan pengetahuan pengetahuan dari sejumlah orang orang yang dipadukan secara harmonik dalam suatu bangunan yang teratur. 32)

Kesimpulan yang dirumuskan oleh Endang S. Anshari tentang Sains atau Ilmu Pengetahuan :

³⁰Endang S. Anshari, Op. Cit. hal.48

³¹Poedjawijatna, Pembimbing Kearah Alam Filsafat Pustaka Sarjana, Jakarta, Cet. V, 1980, hal. 5

³²Sutrisna Hadi, Metodologi Researcd I, Cet.X, - Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal. 1

"Usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu-sistem mengenai kenyataan, Struktur, pembagian, bagian bagian dan hukum hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau oleh daya pikiran, yang dibantu pe penginderaan manusia itu, yang kebenarannya diuji se cara empirik, riset, dan eksperimental. 33)

Dari keterangan-keterangan dari para ahli tentang-ilmu pengetahuan itu jelaslah, bahwa kesimpulannya Ilmu Pengetahuan itu adalah semacam kumpulan pengetahuan yang pada garis pokoknya mempunyai ciri-ciri, tanda, syarat tertentu, yaitu : sistematis, rasional, empirik, Universal, dan kumulatif (bersusun timbun); bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan lukisan dan keterangan-keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dikajinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan penginderaan manusia.

B. Kandungan Pokok Al Qur'an

Tentang isi Al Qur'an ini telah banyak para ulama yang mengemukakannya, antara lain :

1. Drs. H. Masfuk Juhdi MA. dalam bukunya "Pengantar - Ulumul Qur'an" mengatakan : Isi ajaran Al Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan al Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, untuk diteruskan kepada umatnya adalah untuk menyam

³³Endang S. Anshari, Op. Cit. hal. 49 - 50

paikan lima prinsip yang terdapat dalam Al Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid (doktrin tentang kepercayaan Ketuhanan yg Maha Esa).
2. Janji dan Ancaman Tuhan.
3. Ibadah.
4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan.
5. Cerita cerita atau sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad saw.

Kelima prinsip tersebut, terdapat didalam Al Qur'an secara eksplecit dan mendetel. Bahkan secara global, kelima prinsip tersebut telah tergambar dalam surat Al Fatihah.³⁴⁾ Untuk lebih jelasnya bisa dibaca dala Ulmul Qur'an halaman 21 - 22.

2. M. Hasbi Ash Shidiqi mengatakan : Garis garis besar dari petunjuk petunjuk Al Qur'an dapat kita simpulkan dalam urusan urusan urusan yang tersebut ini :

1. Hukum hukum Aqaid, yaitu : hukum hukum yang wajib diimani (mengimani rukun iman yang lima).
2. Anjuran anjuran pada manusia untuk memperhatikan dan menyelidiki alam, untuk membuktikan ujud Tuhan dan kekuasaanNya.
3. Wa'ad dan Wa'id, yakni janji baik dan buruk.

³⁴ Drs. H. Mawfik Zuhdi MA. Op. Cit. Hal. 18 - 20

4. Kisah kisah umat umat dahulu dan orang orang purbakala untuk direnungkan dan dipikirkan.
 5. Hukum hukum Ahklak, yaitu hukum hukum yang dibi-carakan oleh ilmu sosiologi dan etika.
 6. Hukum Hukum amaliyah (Fiqhul Qur'an).³⁵⁾
3. Ahmad Hanafi MA. dalam bukunya "Ushul Fiqh" mengata-
kan : Pokok pokokisi Al Qur'an ada lima :
1. Tauhid (mengesakan Allah).
 2. Ibadah.
 3. Janji dan ancaman.
 4. Jalan jalan mencapai kebahagiaan dunia akhirat,
 5. Riwayat dan cerita.
- Jadi pendapat beliau ini sama dengan pendapat masy-
fuk Zuhdi diatas.³⁶⁾
4. Munawar Kholil dalam Al Qur'an dari Masa Ke Masa me-
ngatakan bahwa kandungan pokok Al Qur'an ada tujuh.
Beliau beralasan dengan suatu hadits yang diriwayat-
kan oleh Ibnu Jarir, Al Hakim dari Ibnu Mas'ud ra.-
yang menyatakan bahwa Al Qur'an itu mengandung tu-
juh perkara, yaitu :
- | | |
|-------------|---------------|
| 1. Larangan | 5. Muhkam. |
| 2. Perintah | 6. Mutasyabih |

³⁵⁾ M. Hasbi Ash Shidieqy, Op. Cit. hal. 160 - 163

3. Halal.

7. Amsal (perumpamaan).³⁷⁾

4. Haram.

Ahmad Musthafa Al Maraghi merumuskan ta'rif Al-Qur'an yang menggambarkan isi dan kandungan Al Qur'an sebagai berikut :

كتاب الله هو دستور التشريع، ومنبع الاحكام التي
 طلب الى المسلمين ان يعلموا بها، ففيه الحلال والحرام والامر والنهي، هو
 معين الاداب والاخلاق التي امروا ان يثبتوا بها، لتكون مصدرا
 لسعادتهم، منبع هدايتهم، ونيلهم الزلفى عند ربهم فى جنات
 النعيم، فهى الوسيلة لاصلاح حال المجتمع الاسلامى اذا اخذوا بها
 ولم يحيدوا على طريقها، ونحرفوا عن سننها

Al Qur'an adalah undang undang dasar dan sumber hukum yang harus mereka jalankan, ia memerangkan halal dan haram, perintah dan larangan, kesopanan, dan akhlak yang wajib mereka pegang teguh untuk menjadi sumber kebahagiaan, hidayah dan mendapatkan Surga yang ada di sisi Allah. Al Qur'an merupakan jalan memperbaiki keadaan umat Islam.

Ilmu Tafsir Al Qur'an karangan Sahilun A. Nasir,
menyatakan bahwa : Garis besar isi pokok Al Qur'an ialah

1. Tauhid : (Termasuk dalam katagori ini ialah rukun iman yang enam dan soal soal gaib).
2. Hukum hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk, baik yang hidup ataupun yang mati.

37 H. Munawar Kholil, Op. Cit. hal.

38 Syiekh. Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Ma
raghi, Cet.II, Juz.I, Darul Fikr, Bairut, 1973, hal. 5

6. Tarhib dan targhib atau tabsyir dan tandzir.³⁹⁾

7. Mahmud Saltut menyebutkan enam masalah pokok yang menjadi kandungan Al Qur'an (muhtawayat Al Qur'an). yaitu :

- a. 'Aqaid (tata keyakinan terhadap rukun iman yang enam. Aqaid inilah yang menjadi batas pemisah antara iman dan kufur).
- b. Bimbingan untuk melakukan pemikiran dan perenungan terhadap alam raya (ayat ayat yang tak tertulis), sehingga membuahkan kekokokhan iman yang didasarkan atas penalaran dan pembuktian, bukan keimanan yang sekedar ikut ikutan (taqlid).
- c. Al Ahklak fadillah
- d. Al Qassah. Dimaksudkan untuk diambil pelajaran, - suri tauladan dan bimbingan untuk mengenal sunatullah.
- e. Janji dan ancaman, baik janji bagi orang beriman dan beramal saleh yang akan memegang kekuasaan di dunia dan cabutan bagi orang yang kufur yang akan dicengkrami oleh orang orang Dalim. Ataupun menggugah rasa ingin menikmati kebahagiaan diakhirat, dan menggugah rasa takut akan siksaanya.

³⁹Drs. Sahilun A. Nasir, Op. Cit. hal. 36

f. Hukum hukum yang menyangkut amal perbuatan manusia atau yang disebut fiqhul Qur'an.⁴⁰⁾

8. Az Zarkasy dalam kitab Al Burhan menyebutkan tentang kandungan Al Qur'an, bahwasanya kandungan al Qur'an - itu sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni

a. Tauhid, yang mengandung atau mengajarkan atas mahkluk terhadap Kholiq, baik dari segi Zat, Sifat & fa'alNya. Bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Dengan alasan sabda Rasul :

"قل هو الله احد تعلم ثلث القرآن (رواه مسلم) (41)

b. Tazkir, yang didalamnya mencakup janji dan ancaman Surga, Neraka, dan pembersihan baik lahir maupun bathin.

c. Hukum hukum baik penetapannya, penjelasan manfaat & madaratnya serta hukum hukum syari'at yang lima.⁴²⁾

Untuk melengkapi data atau tinjauan dalam pembahasan kandungan Al Qur'an ini, penulis tambahkan beberapa pandangan para sarjana barat, antara lain :

a. Monsinor Gustave Gebbon, mengatakan : "Al Qur'an itu mengandung Undang Undang Dasar yang pokok, bukan saja sumber sumber hukum agama, akan tetapi juga sumber hukum perdata dan pidana, dan sumber hukum yang bersang

⁴⁰Tim Penyusun Teks Book Dirasah Islamiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Op. Cit., hal. 18 - 19

⁴¹Imam Muslim, Sahih Muslim, Juz.I, Syarikah Al Ma'a rif, Bandung, tt., hal. 323

⁴²Az Zarkasiy, Al Burhan Fi Ulumil Qur'an, Darul Kutub Mesir, 1958, hal. 17

kutan dengan kehidupan masyarakat serta hukum hukum - yang mengatur kehidupan manusia.

- b. Prof. Rudof Kreh (Jerman) mengatakan : "Adalah al Qur'an itu memberi peraturan peraturan yang lengkap tentang susunan agama dan tingkah laku perbuatan. Lagipula didalamnya terletak soal pendidikan, penghidupan, - orang banyak, pemerintahan, militer, buruh (fakir miskin) dan keadilan.
- c. Washington Irvink mengatakan : "Al Qur'an itu didalamnya penuh berisi peraturan peraturan dan undang undang yang bersih dan murni.⁴³⁾

C. PARADIGMA PENAFSIRAN AL QUR'AN

1. Orgensi Penafsiran Al Qur'an

Terdapat pertanyaan mendasar dibenak sebagian-manusia, "Mengapa Al Qur'an mesti ditafsirkan ?". Oleh karena itu patut diperhatikan oleh sekalian manusia, bahwa al Qur'an itu diturunkan dalam bahasa arab yang amat tinggi nilai sastranya. Sebagaimana penulis ungkapkan dimuka, bahwa al Qur'an mengandung segala aspek kehidupan manusia. Mulai hal hal yang sekecil ke cilnya hingga permasalahan yang paling esensial bagi

⁴³Drs. Syahminan Zaini, Op. Cit., hal. 30

manusia. Kesemuanya mengandung rahasia rahasia yang tidak mudah ditangkap pemahamannya oleh semua orang baik dalam hal maknanya, ataupun hal hal lain dibalik gambaran gambaran yang tuangkan Al Qur'an. Al Qur'an-bagaikan tumpukan harta karun yang manfaat dan kegunaanya tak kunjung habis digali.⁴⁴⁾

Bahkan Al Qur'an bagaikan samudra yang tak berdasar dan tak bertepi. Dalam hal ini Allah SWT. mensiyalir dalam firman-Nya :
 قل لو كان البحر مدادا لكلمت ربى لسفد البحر قبل ان تنفد كلمت ربى ولو جئنا بمثله مدادا .
 (الكهف . ١٨ : ١٧٩)

Artinya : "Katakanlah (Muhammad) : "Kalau sekiranya - lautan menjadi tinta untuk (manulis)kalimat Tuhanku, sesungguhnya habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (Q.S. 18 : 109).⁴⁵⁾

Dalam ayat lain Allah menggambarkan betapa beratnya memikul amanat al Qur'an dalam firmanNya :

لو انزلنا هذا القرآن على جبل لرىته خثما متصدعا
 من خثية الله، وتلك الامثال نضربها للناس لعلهم
 يتفكرون (الحشر : ٢١)

Artinya : Kalau sekiranya kami menurunkan Al Qur'an - ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk dan terpecah belah dise-

⁴⁴Ahmad Asy-Syirbasi, Sejarah Tafsir Al Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, hal. 41

⁴⁵Depag. RI., Op. Cit., hal. 460

babkan takut kepada Allah SWT. Dan Perumpamaan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.(Q.S. 59 : 21). 46)

Di samping hal tersebut diatas, Al Qur'an juga merupakan sumber pokok ajaran Islam dan hidayah Allah yang melengkapi segala aspek kehidupan manusia. Ia meliputi ilmu ilmu dan hikmah hikmah yang tak pernah kering untuk ditimba. Oleh karena itu, untuk menggali semua itu diperlukan pemahaman terhadap kandungannya, yang biasa disebut dengan tafsir. Mulai Al Qur'an diturunkan sampai sekarang, sejarah telah membuktikan bahwa Al Qur'an menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja perkembangan ilmu ilmu keIslaman, tetapi juga sebagai ispirator, pemandu dan pemadu gerakan gerakan umat Islam. Jadi penafsiran terhadap ayat ayat Al Qur'an mempunyai peranan yang sangat orgen bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan dan corak pemikiran manusia pada masanya.

2. Pengertian Tafsir.

Secara etimologi lafaz " التفسير " berarti :-
التبيين dan الإيضاح yakni penjelasan dan keterangan sebagaimana dalam surat Al Furqan : 33.⁴⁷⁾

Adapun pengertian tafsir secara terminologi terdapat rumusan rumusan yang dikemukakan oleh para ulama. Ken

⁴⁶Depag.RI., Op. Cit. hal. 919.

⁴⁷M. Ali Ash Shabuni, At Tibyan Fi Ulum Al Qur'an, Cet. I, Majra'ah Bayinah Al Imani, Bairut, 1985, hal. 65.

datipun rumusan rumusan tersebut bersifat variatif, namun pada hakekatnya bermaksud sama. Oleh karena itu penulis kiranya cukup menganbil pengertian tafsir yang representatif yang dikemukakan oleh M. Ali Ash Shabuni dalam At Tibyan dan Badrudin az Zarkasy dala Al Burhan sebagai berikut : Pertama :

واما التفسير في الاصطلاح فهو : علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم، وبينا معانيه واستخراج احكامه وحكمه

Artinya : Adapun tafsir menurut arti istilah berarti : Ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum hukum dan hikmahnya.⁴⁸⁾

Kedua : علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.

Artinya : Ilmu yang membahas tentang Al Qur'an Al Karim dari segi dalalahnya maksud Allah swt. dengan kadar kemampuan manusia. 49)

Maksud dari dua definisi tafsir diatas adalah bahwasanya : Tafsir adalah sebuah ilmu yang berusaha menyingkap kandungan Al Qur'an dengan beberapa aspeknya dengan kadar kemampuan intelektual manusia untuk mengetahuinya.

Memang benar kemampuan manusia untuk mengetahui kandungan Al Qur'an hanya sebatas kualitas keintelektu

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Badruddin Az Zarkasy, Al Burhan, II, Op. Cit. h.3

alanya, namun bukan berarti semua orang dapat menafsirkan al Qur'an. Seseorang yang hendak menafsirkan Al Qur'an, - harus memenuhi beberapa persyaratan. Dan beberapa persyaratan tersebut sudah ditetapkan oleh para ulama. Ketetapan para ulamapun bervariasi jumlahnya. Diantara persyaratan tersebut menurut As Suyuthi dalam kitabnya Al Itqaan⁵⁰⁾ adalah :

- a. ILMU BAHASA. Ilmu ini perlu untuk mengetahui arti kosa kata (perbendaharaan kata) dan maknanya menurut letak masing masing kata dalam rangkaian kalimat. Jadi tidak cukup kalau hanya mengetahui ilmu bahasa secara sederhana saja. Karena tidak sedikit satu kata mempunyai arti ganda.
- b. ILMU NAHWU. Ilmu ini amat diperlukan mengingat suatu kata dapat berubah maknanya dan punya arti lain disebabkan karena perubahan i'rabnya. Semua bentuk i'rab - harus benar benar dikuasai agar dapat ditentukan makna yang dimaksud dalam susunan kalimat yang dibentuk berdasarkan suatu i'rab.
- c. TASHRIF (ILMU SARAF). Dengan menguasai ilmu Saraf seorang penafsir dapat mengetahui bentuk kata kata yang berubah dan yang tidak berubah (ma'ruf dan Mabni) serta dapat merasakan pula paradigma (wazan) setiap kata, - bentuk serta sifatnya. Dengan demikian disaat menjumpai kata yang ruwet, akan segera mengetahui akar akarnya

⁵⁰⁾ Jalaluddin As Syuyuthi, Al Itqaan fi Ulum Al Qur'an, II, Dar al-Fikr, Bairut, 1979, hal. 178 - 182.

ber serta maknanya. Orang yang tidak menguasai ilmu serof, niscaya akan mengalami kekeliruan yang menggelikan dalam menafsirkan ayat ayat al Qur'an.

- d. ILMU ETIMOLOGI. yaitu ilmu tentang asal usul kata. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui dasar pembentukan akar kata yang melahirkan kata kata serumpun dengan makna yang berlainan. Umpamanya setiap kata benda yang berasal dari akar kata yang berbeda tentu mempunyai makna yang berlainan pula.
- e. ILMU BALAGHAH (ilmu ma'ani, bayan dan badi'). Dengan ilmu Ma'ani seorang penafsir dapat menguasai kekhususan suatu susunan kalimat sehingga dapat menarik segi maknanya yang tepat. Dengan Ilmu Bayan, penafsir dapat tau suatu susunan kalimat yang spesifik sesuai dengan kejelasan atau kesamaran arti dan makna yang dimaksud. Dengan Ilmu Badi', Penafsir akan dapat mengungkap keindahan yang ada dalam susunan kalimat. Ini merupakan syarat mutlak bagi seorang yang hendak menafsirkan Al-qur'an, karena sangat banyak ayat ayat yang hanya dapat dipahami dengan menggunakan ilmu tersebut.
- f. ILMU MEMBACA (QIRAAT). Ilmu ini membuat orang dapat menjabarkan bagaimana ayat ayat al Qur'an harus diucapkan. Dengan pembacaan yang tepat dan benar maka beberapa segi penafsiran yang terkandung dalam bagian bagian Al Qur'an dapat lebih jelas dan mantap.
- g. ILMU USHULEDDIN, yaitu kaidah kaidah yang berkaitan dengan

ngan sifat sifat Allah dan iman. Dengan Ilmu Ushuluddin orang dapat mencari dalil dalil pembuktian dari al Qur'an mengenai perbagai masalah yang mustahil, yang wajib-dan yang ja'iz (mungkin).

- h. **ILMU USHUL FIQH**, Yaitu pokok pokok hukum syari'at Islam Ilmu Ushul Fiqh guna mencapai segi pembuktian mengenai soal soal hukum agama Islam.
- i. **ILMU ASBAB AN NUZUL**, Yaitu pengetahuan tentang sebab sebab turunya suatu ayat Al Qur'an. Pengetahuan ini dipakai untuk memahami dengan jelas maksud setiap ayat dalam Al Qur'an.
- j. **ILMU NASIKH DAN MANSUKH**, Yaitu Pengetahuan tentang ayat yang disisihkan atau ayat ayat yang menyisihkan. Dengan pengetahuan ini dapat diketahui ayat ayat yang Muhkam (ayat yang mengandung makna tegas, jelas dan pasti) dan yang Mansukh serta ayat ayat yang telah dinasakh.
- k. **ILMU HADITS**. Ilmu ini sangat peting, karena hadits nabi berfungsi menjelaskan ayat ayat Al Qur'an yang Mujmal / ayat yang pengertiannya samar. Pada umumnya Al Qur'an menyebutkan hukum syara' secara garis besar. Seperti tentang salat dan zakat.
- l. **ILMU MAUHIHAH**, Yaitu pengetahuan yang dikaruniakan Allah langsung kepada orang yang mengamalkan ilmunya.⁵¹⁾

⁵¹M. Ali As Sabuni, Op. Cit., hal. 163

Ali Ash Shabuni mengartikan bahwa Ilmu Mauhibah ini adalah suatu ilmu yang diwariskan oleh Allah swt. untuk manusia yang mengamalkan ilmunya. Atau disebut juga sebagai ilmu Laduni. Ilmu ini diperoleh merupakan buah taqwa dan keihklasan. Dan ini tidak dapat diperoleh bagi orang yang hatinya masih terdapat bid'ah, takabur, cinta dunia atau cenderung pada maksiat (Q.S.. 7 : 146).

Imam As Suyuthi mengatakan sebagaimana yang telah - di kutip oleh Ash Shabuni : "Barang kali engkau sulit untuk mendapatkan ilmu Mauhibah. Dan kau bilang "Ini suatu dilu ar kemampuan manusia". Pada hal, tidak sulit hal yang kau duga itu. Adapun cara untuk mendapatkan itu adalah dengan menempuh sebab sebab sebagai sarana untuk memperolehnya ya itu beramal dan berzuhud. Kemudian beliau berkata: "Ulumul Qur'an itu dan perbendaharaanya ibarat lautan yang tidak terjangkau dalamnya. Sedangkan ilmu Laduni itu ibarat alat bagi seorang Mufassir. Tidaklah mampu bagi seorang Mufasir kecuali mempunyai alat itu. Barang siapa menafsirkan Al Q-Qur'an tanpa alat itu, jelas dia seorang mufassir bir Ra'-yi yang terlarang".⁵²⁾

Syarat syarat yang telah disebutkan oleh para ulama tersebut adalah dalam rangka untuk mencapai tingkatan - Tafsir yang tertinggi. Yang disana ada makna umum yang dapat dipahami manusia jika menadapatkan ayat Al Qur'an. dan

⁵² M. Ali As Sabuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Terj. M. Qodirun Nur, Pustaka Amani, Jakarta, 1988, hal.226

beliau meringkas persyaratan tersebut menjadi tujuh pokok bekal seorang Mufasssir.⁵³⁾ Sebagaimana pendapat Hasbi Ash-Shidiqi dalam Pengantarnya. Sedangkan DR. Mahmud Basuni Raudah sependapat dengan Imam Suyuthi.⁵⁴⁾

Syarat inilah yang merupakan alat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasssir. Karena itu siapapun yang hendak menafsirkan Al Qur'an tanpa memenuhi persyaratan tersebut tidak dapat digolongkan kelompok mufasssir yang menggunakan ra'yu yang dibolehkan. Atau dengan kata lain barang siapa yang menafsirkan al Qur'an, namun belum memenuhi persyaratan diatas, maka baginya belum diperbolehkan menafsirkan al Qur'an dengan nalar atau ra'yunya.⁵⁵⁾

3. Pembagian Tafsir

Penafsiran al Qur'an sebagaimana dijabarkan dalam kitab kitab tafsir, ada yang jelas petunjuknya, terang maknanya sehingga mudah mengerti bagi orang-orang yang mempelajari ilmu fashahah (ilmu kelancaran bicara) atau orang pada umumnya. Akan tetapi ada pula format penafsiran yang tidak mudah dipahami oleh semua orang, kecuali ulama-ulama yang rasikh (luas dan dalam) ilmu peng

⁵³ M. Ali As Sabuni, Op. Cit., hal. 153 - 163

⁵⁴ DR. Mahmud Basuni Raudah, Tafsir Tafsir Al Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, Tarj. HM. Muhctar Za'ini & Abdul Qadir Hamid, Pustaka Firdaus, Jkt., 1987, hal. 11

⁵⁵ Ibid. hal. 18

ngetahuanya.

Di samping itu ada pula format tafsir yang wajib diketahui oleh setiap orang, dan ada juga format tafsir yang tidak wajib diketahui oleh setiap orang. Karena tidak mudah dibaca dan dipahaminya, yang menekankan pemahaman hal hal yang gaib dan lain sebagainya.

Dalam hal pemahaman suatu penafsiran al Qur'an,- Mahmud Basuni Raudah mengutip riwayat Imam Ibnu Jarir & lain lainnya dari Ibnu Abbas membagi tafsir Al Qur'an menjadi empat macam, yakni :

- a. Tafsir yang dapat dipahami oleh orang-orang arab, karena bahasanya semata.
- b. Tafsir yang wajib diketahui (dibaca) setiap orang.
- c. Tafsir yang hanya dapat dipahami oleh para ulama.
- d. Tafsir yang sama sekali tidak dapat dipahami dan diketahui oleh siapa saja kecuali Allah SWT. sendiri.⁵⁶⁾

Namun jika ditinjau dari segi sistem atau metode atau caranya, tafsir dapat dibagi menjadi tiga macam kelompok Penafsiran, yaitu :

- a. Tafsir dengan menggunakan riwayat atau tafsir bil Ma'tsur.
- b. Tafsir dengan menggunakan diroyah atau tafsir dengan menggunakan ra'yu yang benar dan Ijtihat yang sah dan dibina atas landasan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

⁵⁶ Ibid. hal. 20

c. Tafsir yang menggunakan isyarat atau tafsir Isyari.⁵⁷⁾

a. Tafsir Bil Ma'tsur, adalah tafsir yang menerangkan rincian-rincian yang ada dalam bagian ayat ayat al Qur'an sendiri, dan apa yang dinukilkan dari nabi dan ucapan para sahabat dan tabi'in.

Meskipun ucapan para tabi'in masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan sebagian ulama. Singkatnya, - tafsir Bil Ma'sur adalah tafsir al Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir dengan hadits, tafsir ucapan sahabat & tabi'in.⁵⁸⁾

Kesimpulanya, Tafsir bil Ma'sur adalah merupakan tafsir yang paling agung manakala sandaranya sampai kepada rasulullah saw. atau kepada sahabat (sebagian ulama mengatakan sampai kepada tabi'in). Namun demikian - tafsir Bil Ma'sur masih memerlukan penelitian riwayat. Ibnu Kasir ra. mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Ali As Sabuni : "Sesungguhnya banyak tafsir Bil Ma'sur yang disandarkan pada para perowi Zindik Yahudi dan Muslim Ahli Kitab. Ini banyak terdapat dalam kisah para rasul beserta kaumnya. Sesuatu yang ber

⁵⁷Ibid., hal. 24

⁵⁸Ibid.

hubungan dengan kitab dan mu'jizat mereka. Juga cerita cerita selain mereka seperti As Habul Kahfi..... oleh karena itu perlu penelitian periwayatannya.⁵⁹⁾

As Sabuni mengutip pendapat Imam Az Zarqani dalam kitabnya "Manahilul 'Irfan" mengatakan Uraian yang sangat bagus sekitar tafsir bil Ma'sur. Beliau membagi tafsir Bil Ma'sur menajdi dua macam, yakni :

Pertama : Penafsiran yang didukung oleh banyak dalil & yang menunjukkan kesahihanya serta bisa diterima. Itu tidak patut bagi seorang mukmin untuk menolaknya, bahkan tidak boleh menyepelkan dan melalaikan. Dan tak seyugjanya kita meragukan petunjuk Al Qur'an, akan tetapi justru menjadi alasan yang kuat untuk mengamalkan petunjuk Al Qur'an.

Ke dua : Penafsiran yang sama sekali tidak syah. Ini disebabkan hal hal tertentu. Dan ini wajib ditolak. Oleh karena itu kita tidak boleh menerima atau mengamalkannya.

Para ahli tafsir yang jeli, seperti Ibnu Kaşir tidak henti-hentinya meneliti kesahihan pendapat yang mereka nukilkan dan dianggap sebagai penafsiran palsu batil/da'if.⁶⁰⁾

⁵⁹M. Ali As Sabuni, Op. Cit., hal 70

⁶⁰Ibid., hal. 71

Diantara Tafsir Bil Ma'sur yang Mu'tabar adalah:

NO	NAMA KITAB	NAMA PENGARANG	TAHUN WAFAT	TERKENAL DG. NAMA
1	Jamu'ul Bayan Fi Tafsir Al Qur'an	Muhammad Bin Jarir At Tabari	310 H	Tafsir At Tabari
2	Bahrul 'Ulum	Nasir Bin Muhammad As Samarqandi	373 H	Tafsir As Samarqandi
3	Al Kasyaf Wal Bayan	Ahmad Bin Ibrahim Naisaburi	427 H	Tafsir As Sa'labi
4	Ma'alimut Tanzil	Al Husain bin Mas'ud Al Baghowi	510 H	Tafsir Al Baghowi
5	Al Muharraru Al Wajiz Fi Tafsir Al Qur'an Aziz	Abdul Haq Bin - Galib Al Andalus	546 H	Tafsir Ibnu Uthayyah
6	Tafsir Al Qur'an Al 'Azim	Isma'il Bin Umar Ad Dimsyiqi	774 H	Tafsir Ibnu Tashir
7	Al Jawahirul hasan Fi Tafsiril Qur'an	Abdurrahman Bin Muhammad As Sa'labi	876 H	Tafsir Al Jawahir
8	Ad Darul Ma'sur Fit Tafsir Bil Ma'sur	Jalaluddin As - Suyuthi	991 H	Tafsir As Suyuthi

b. Tafsir Bir Ra'yu

1. Pengertian Tafsir Bir Ra'yu

Lafaz Ar Ra'yu dapat diartikan sebagai :

- Al I'tiqad (keyakinan), misalnya dalam kalimat :
"Inilah Ra'yuku", berarti inilah I'ti-
qad (keyakinan) ku.
- Al Qiyas. Orang yang suka menggunakan qiyas di-
sebut "Ashabur Rayi".
- Al Ijtihad Arti inilah yang paling tepat dalam -
kontek tafsir ini.⁶²⁾

Memperhatikan makna atau pengertian secara eti-
mologi seperti diatas, Az Z'ahabi memberikan rumusan
Tafsir Bir Ra'yi secara terminologi sebagai berikut :

عبارة عن تفسير القرآن بالاجتهاد بعد معرفة
المفسر لكلام العرب ومعرفة لالفاظ العربية
وجوه دلالتها، واستماتته في ذلك بالشعر الجاهلي
وقوفه على اسباب النزل، ومعرفة به الناسخ والمنسوخ
من ايات القرآن وغير ذلك من الادوات التي يحتاج
اليها المفسر

Artinya : Suatu hasil penafsiran dengan memakai Ijti-
had sebagai alat pokoknya setelah seorang
Mufassir mengetahui kalam, lafaz lafaz dan

⁶² Mahmud Basuni Raudah, Op. Cit., hal. 62

aspek dalalahnya, serta dengan bantuan syair jahily, memperhatikan Sebab AN Nuzul, mengetahui nasikh dan mansukh dalam ayat ayat al Qur'an dan perangkat perangkat yang dibutuhkan seorang Mufasssir.⁶³⁾

Perlu ditegaskan kembali bahwa yang dimaksud dengan Tafsir Bir ra'yu sebagaimana definisi diatas adalah Suatu usaha pemahaman atau penafsiran ayat ayat al Qur'an dengan jalan Ijtihadi setelah mufasssir mengetahui bahasa arab beserta uslub uslubnya dengan baik, lafaz dan dalalahnya dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain; Mufasssir tersebut telah memenuhi syarat syaratnya sebagaimana yang telah disebutkan didepan.

2. Pendapat para ulama Terhadap Tafsir Bir Ra'yi

Dikalangan ulama terdapat kontradiksi pendapat tentang penggunaan tafsir bir ra'yi. Pada dasarnya pendapat mereka dapat digolongkan menjadi dua kelompok (mazhab).

- a. Golongan pertama berpendapat bahwa Tafsir bir Ra'yi, tidak diperbolehkan. Karena tafsir haruslah mauquf pada pendengaran.
- b. Golongan kedua berpendapat bahwa tafsir Bir Ra'yi diperbolehkan saja, asalkan ^{memenuhi} syarat syarat mufasssir (seperti diatas). Adapun pendapat yang kedua ini adalah pendapat Jumhur.

⁶³ M. Husain Az Zahabi, At Tafsir Wa Mufasssirun, Darul Kutub Ilmiyyah, J.I, Bairut, 1976, hal. 253

Alasan Para Ulama yang Tidak Memperbolehkan Tafsir Bir -
Ra'yi adalah :

1. Sesungguhnya Tafsir Bir Ra'yi adalah mengatakan tentang Kalam Allah SWT. tanpa berdasarkan suatu ilmu. Hal ini dilarang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah : 169

... وان تقولوا عد الله ما لا تعلمون (البقرة : ١٦٩)

Artinya :

"Dan supaya kamu mengatakan terhadap Allah tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui. 64)

2. Penegasan Allah bahwa misi kerasulan Muhammad dianutnya adalah untuk menjelaskan makna makna isi Al Qur'an

... وانزلنا لك الذكرا لتبين للناس ما نزل اليهم
ستفكرون . (النحل : ٤٤)

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan semoga mereka menggunakan pikirannya. (Q.S. An Nahl, 16 : 44). 65)

Dengan adanya ayat ayat tersebut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Al Qur'an itu harus ditafsirkan dengan Ma'sur.....,oleh karena itu Ibnu Taimiyah tidak mau menggunakan Ijtihad dalam soal tafsir. Menurut beliau, tafsir yang semata mata menggunakan Ijtihad hukumnya haram....

....masih menurut beliau , rasulullah sudah menerangkan seluruh maksud Al Qur'an kepada para sahabat sebe

⁶⁴Depag. RI. Op.Cit., hal. 41, dan ⁶⁵, hal. 408

lum beliau wafat. Kalau nabi tidak berbuat demikian, berarti nabi tidak menyempurnakan tugas dakwahnya. Ia bagaimana ayat diatas...⁶⁶⁾

....Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa : Tegasnya , siapapun yang ber alih dari mazhab sahabat dan tabi'in serta tabi'in tabi'in dan penafsiran mereka ke sesuatu hal yang menyalahinya, ia telah melakukan perbuatan yang salah dan bid'ah, sebab merekalah (nabi, sahabat dan tabi'in) yang paling mengetahui tentang tafsir qur'an dan makna maknanya sebagaimana pulalah yang lebih mengerti akan kebenaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.⁶⁷⁾

3. Adanya ancaman bagi orang yang menafsirkan Al Qur'an, dengan pendapatnya sendiri. Yakni sebuah hadits :

عن سعيد بن جبيرة عن ابن عباس عن النبي ﷺ وسلم
قال : اتقوا الحديث عنى إلا ما علمتم فمن كذب على مستعمدا
فليتبوا مقعده من النار ومن قال فى القرآن براهينه
فليتبوا مقعده من النار (رواه الترميدى)

Artinya :

Dari Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas dari nabi saw, :

Nabi bersabda : "Takutlah engkau mengadakan perkataan-

⁶⁶ Prof. Hasbi As Sidiqiey, Op.Cit. hal. 246

⁶⁷ Manna' kholil al Qattan, Mabahis Fi Ulum Al Qur'an, Cet. III, Mansurat Al 'Asri Al Hadis, Bairut, tt. hal 353

terhadapku, kecuali yang memang engkau tahu. Barang siapa sengaja berdusta atas (nama)ku, maka bersiap siaplah menempati tempat duduknya dari api Neraka. Dan barang siapa berkata tentang al Qur'an dengan pendapat - ra'yunya, maka bersiap siaplah menempati tempat duduknya dari api Neraka.⁶⁸⁾

حدثنا عبد بن حميد، حدثنا حبان بن هلال، حدثنا شيبان بن عبد الله، وهو ابن أبي حزم القطيعي، حدثنا أبو عمران الجوني عن جندب بن عبد الله قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم من قال في القرآن براءً به فأصاب فقد أخطأ.
(رواه: الترمذي)

Artinya :

Diceritakan dari Abd bin khumaid. Di ceritakan dari habban bin Hilal. Diceritakan dari Suhail bin Abdullah, - dia adalah anak dari Abi Hazm saudara Hazm Al Qita'iy. Diceritakan dari Abu 'Imran al Jauniy dari Jundub bin Abdullah berkata : Rasulullah saw. Bersabda : "Barang siapa berkata tentang Al Qur'an dengan berdasarkan pendapatnya sendiri, dan ternyata itu benar, maka yang demikian itu tetap merupakan kesalahan.⁶⁹⁾

4. Para Sahabat dan Tabi'in tidak mau berkata sesuatu tentang Al Qur'an dengan pendapat mereka. Sebagaimana riwayat:

⁶⁸ Imam Tirmizi, Sunan Tirmizi, Cet.I, Mustafa Al babil kalby Wa Auladiy, Mesir, 1965, hal. 199

⁶⁹ Ibid, hal.200

dari Abu Bakar As Sidiq sebagaimana yang telah dikutip Oleh Ali As Sabuni, beliau mengatakan :

اى سماء تطلنى ، و اى ارض تفلنى ، اذا قلت فى القرآن
براى او قلت فيه بما لا اعلم

Artinya :

"Dilangit mana aku berlindung dan di bumi mana aku berpijak ? Manakala aku berkata sesuatu tentang Al Qur'an dengan pendapatku. Atau berkata tentang Al Qur'an, - dengan sesuatu yang aku tidak mengetahui.⁷⁰⁾

Alasan para ulama yang Membolehkan Tafsir Bir Ra'yi (Jumhur Ulama).

Mereka yang membolehkan menggunakan Tafsir Bir'yi juga menggunakan argomentasinya, yang bila diringkas sebagai berikut :

1. Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk bertadabbur terhadap ayat ayat Allah (Al Qur'an). Sebagaimana, ayat Al Qur'an dalam surat Saaf : 19

كتاب انزلناه اليك مبارك ليدبروا اياته وليتذكروا
اولوا الالباب (س: ١٩)
artinya:

Inilah sebuah kitab yang Kami turunkan kepada kamu (Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka memperhatikan,-

bertadabbur ayat ayatNya dan supaya mendapatkan pelajaran bagi orang orang yang mempunyai pikiran. 71)

⁷⁰ Muhammad Ali As Sabuni, Op. Cit. hal. 166

⁷¹ Depag. RI., Op. Cit., hal. 736

Firman Allah dalam surat lain :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالِهَا (محمد : ٧٢)

Artinya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an atau kah hati mereka (telah) terkunci. (QS. 47 : 24). 72)

'Marenung' dan 'berfikir' tidaklah tidak akan terwujud, melaikan dengan menyelami rahasia ~~rahasia~~ Al-Qur'an dan berijtihad untuk memahami makna makna-nya. Jika para ulamaitu dilarang untuk menta'wilkan suatu ayat, hal ini sungguh tidak dapat diterima oleh akal. Karena sisi lain Allah menganjurkan untuk mengetahuinya dan bahkan untuk bertadabbur padanya. Padahal menta'wil merupakan jalan atas suatu ilmu dan ma'rifat.⁷³⁾

2. Sebagai tanggapan atas alasan ulama yang tidak membolehkan tafsir Bir Ra'yi yang ke dua (an Nahl : 44) Para ulama pendukung tafsir Bir Ra'yi mengatakan :

"Memang tidak meragukan lagi bahwa Rasulullah saw. di perintahkan untuk menerangkan Al Qur'an, akan tetapi - beliau telah meninggal, dan nyatanya juga tidak menerangkan semua perkara. Oleh karena itu, semua penjelasan beliau wajib kita amalkan, dan tidak boleh menyimpang dari padanya. Namun bagi permasalahan yang belum beliau jelaskan, maka kita dianjurkan oleh Allah un-

⁷²Depag. RI., Ibid., hal. 833

⁷³M. Ali As Sabuni, Op. Cit., hal. 167

tuk memahaminya dengan akal pikiran kita. (QS. 38:19)
 Dalam akhir ayat tersebut Allah menganjurkan kepada s
 setiap muslim untuk mempunyai kemampuan, agar bertada
bur dan berijtihat untuk memahami makna makna yang ter
 kandung dalam ayat ayat Al-Qur'an.⁷⁴⁾

3. Kalau sekiranya Tafsir dengan Ijtihat tidak diperbolehkan, tentunya Ijtihatpun tidak diperbolehkan, dan tentu saja banyak hukum hukum yang tidak tergali. Hukum hukum syara' itupun tidak hanya digali dari hadis saja, tetapi juga yang lainnya termasuk al Qur'an. Sedang bagi Muftahid yang berijtihat dalam hukum syara' baik itu salah maupun benar, sepanjang ia telah mengerahkan seluruh usaha dan kemampuannya untuk mencapai kebenaran, ia tetap akan mendapatkan pahala.
4. Adapun Hadis dari Jundub diatas (من قال في القرآن) merupakan hadis Da'if, karena sanadnya terdapat Suhail bin Abi Hazm. Imam Ahmad bahwa ia banyak meriwayatkan hadis yang munkar.

Namun jikalau hadits tersebut sah, maka kita harus menta'wilkan lafaz ra'yu sehingga tidak terben-
 tur dengan dalil dalil yang lain. Sebagaimana pendapat Ibnu 'Anbari, bahwasanya : Sementara ulama mengarti-
 kan 'pendapat' (ra'yu) dengan hawa nafsu adalah mereka mengeluarkan fatwanya (menta'wilkan) hadits diatas

⁷⁴ Mahmud Basuni Waudan , Op. Cit., hal. 64

Barang siapa berbicara mengenai Al Qur'an menurut ha-
wa nafsunya dan tidak memperhatikan terhadap berbagai
keterangan yang telah disampaikan oleh ulama tafsir -
salaf, maka sekalipun pendapatnya itu benar, ia tetap
dianggap telah berbuat keliru. Itu disebabkan menentu-
kan pengertian ayat ayat al Qur'an tanpa dasar penge-
tahuan dan patokan patokan yang telah di tetapkan pa-
ra ahli hadis.⁷⁵⁾

5. Para sahabat sendiri sebenarnya telah menafsirkan ayat
ayat al Qur'an dan ikut memberi penjelasan terhadap -
ayat ayat yang mujmal dan kemuskilan kemuskilanya, de-
ngan keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi.
Sekiranya menafsirkan al Qur'an dengan ra'yu tidak bo-
leh, tentunya tidak mungkin terdapat perbedaan perbeda-
an dalam menafsirkan ayat ayat al Qur'an dikalangan -
sahabat. Di samping itu para sahabat tidak akan mali-
batkandiri dalam menjelaskan ayat ayat al Qur'an, ka-
rena mereka adalah orang yang paling wara', hati hati
dan menghormati Al Qur'an.⁷⁶⁾

Di samping itu , nabi telah mendo'akan Ibnu -
Abbas dengan sabdanya : اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

⁷⁵ Ahmad As Sirbasi, Op. Cit., hal 107

⁷⁶ Muhammad Ali As Sabuni, Op. Cit., hal. 167

Artinya :

"Ya Allah, fahamkan dia pada agama dan ajarkan kepadanya ta'wil".

kalau saja ta'wil itu hanya terbatas pada pendengaran dan naqal, maka tidak ada gunanya pengkhususan pada Ibnu Abbas dengan do'a tersebut. Oleh karenanya hal itu menunjukkan bahwa ta'wil adalah tafsir Bir Ra'yi (dengan akal) dan Ijtihat.⁷⁷⁾

Dari uraian diatas jelaslah bahwa tafsir Bir Ra'iti itu terdapat dua pandangan. Masing masing mempunyai dalil dalil argomentasinya sendiri. Dan masing masing pihak mentarjih pendapatnya sendiri sendiri, pada hal kalau ditelaah yang lebih teliti dan cermat, maka nampaklah perselisihan tersebut sebenarnya bukan pada inti atau pokok persoalan/masalah, namun sekedar cara mengungkapkan bahasanya saja. Jika dikorelasikan antara dua pendapat yang tampaknya bertentangan tersebut sebenarnya :

Pertama : Tafsir Bir Ra'yi adalah boleh. Mahmud Basuni -

Faudah menyebutnya dengan Tafsir Bir Ra'yi mahmudah.⁷⁸⁾ Yakni Tafsir Al Qur'an yang dilakukan sesuai dengan aturan aturan bahasa arab dan gaya bahasanya serta dilakukan oleh orang yang

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Muhmud Basuni Faudah, Op. Cit., hal. 68

memenuhi syarat syarat Mufasssir.

Ke dua : Tafsir Bir Ra'yi Madmumah. Yakni Penafsiran Al Qur'an yang dilakukan oleh orang mufasssir yang tidak memenuhi syarat syarat mufasssir dan tidak sejalan dengan undang undang dan kaidah bahasa arab serta tidak sesuai dengan isi Al Qur'an Hadits. Meskipun sebenarnya yang di tafsirkan Al Qur'an sendiri. Inilah yang dimaksud para ulama dari kedua pendapat diatas tafsir Bir ra'yi terlarang.

3. Kitab Kitab Tafsir Bir Ra'yi Yang Mu'tabar

NO	NAMA KITAB	NAMA PENGARANG	TAHUN WAFAT	TERKENAL Dg. NAMA
01	مفاتيح الغائب	محمد بن عمرو الخمين الراز	606 H	تفسير الراز
02	انوا روت تنزيل واسرار التعويل	عبد الله بن عمر البيضاوي	685 H	التفسير البيضاوي
03	لباب التأويل في المعاني التنزيل	عبد الله بن محمد (الخاز)	741 H	التفسير الخزين
04	مدارك التنزيل وحقائق التأويل	عبد الله بن محمد النسفي	701 H	التفسير النسفي
05	الغرائب القرآن والغرائب الفرقان	نصير الدين الحسن محمد النيسابري	728 H	التفسير النيسابري
06	الارصاد العقول السليم	محمد بن محمد بن مطهر الطيهاوي	952 H	التفسير ابي السعد

07	البحر المحيّد	محمد بن يوسف بن هيدان الاندالوس	745 H	التفسير ابن هيدان
08	روح المعاني	السهايد بن محمد الالوس البغدادي	1270H	التفسير الالوس
09	السراج المنير	محمد السرييني الحا طيب	977 H	التفسير الحا طيب
10	التفسير جلالين	جلالدين المهادان و جلالدين المويطي	864 & 911 H	التفسير جلالين

Inilah diantara kitab kitab tafsir Bir Ra'yi yang mu'tabar menurut Syeikh Muhammad Ali As Sabuni.⁷⁹⁾

c. TAFSIR ISYARI

1. Pengertian Tafsir Isyari

Dr. Mahmud Basuni Faudah mengatakan bahwa tafsir - Isyari atau tafsir sufi Isyari adalah penta'wilan-ayat ayat Al Qur'an dengan penta'wilan yang meyalahi ketentuan ketentuan dahir ayat, karena ingin mengemukakan isyart isyarat yang tersembunyi dan nampak oleh mufassir penganut tasawuf, setelah melakukan berbagai riyadah kerahanian dengan Allah.⁸⁰⁾

M. Ali As Sabuni mengatakan bahwa tafsir Isyari adalah tafsir dimana mufassir berpendapat dengan makna lain tidak sebagaimana yang tersurat dalam

⁷⁹⁾ Syaikh Muhammad Ali As Sabuni, Op. Cit., hal.269

⁸⁰⁾ Mahmud Basuni Faudah, Op. Cit., hal. 249

al Qur'an dan penafsiran tersebut tidak diketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibuka dan disinari Allah, termasuk golongan-orang-orang yang salih yaitu mereka yang dikarunia kan pemahaman Allah sebagai mana kisah nabi khidir dengan nabi Musa as.⁸¹⁾

Dalam Al Qur'an diterangkan :

فوجدنا عبدا من عبادنا اتيناها رحمة من عندنا وعلمناه
من لدنا علما (الكهف : ٦٥)

Artinya :

Lalu mereka menemukan salah seorang hamba diantara hamba hamaba Kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmad dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. : 65) 82)

Jadi tafsir Isyari tidak termasuk tafsir yang melalui pembahasan dan pemikiran, tetapi semata mata pemberian Allah karena kegalihan dan ketaqwaan seseorang. Allah berfirman dalam surat baqarah :

... وتقوا الله ويعلمكم الله ، والله بكل شيء عليم

Artinya:

Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah (akan) mengajarkanmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

2. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Isyari

Di kalangan ulama tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai tafsir isyari. Sebagaimana menolak dan mengancam tafsir ini sebagai penyelewengan.

⁸¹ Muhammad Ali As Sabuni, Op. Cit., hal. 171

⁸² Depag. R.I., Op. Cit., hal.454

An Nasafi mengatakan : teks Al Qur'an harus dipahami menurut makna lahirnya. Memindahkan makna pada pengertian lain seperti yang dilakukan oleh kaum batiniyyah adalah perbuatan ingkar dan penyelewengan.⁸³⁾

Az Zarkasy mengatakan bahwa ucapan para orang sufi yang mengartikan ayat Al Qur'an bukanlah tafsir, melainkan merupakan angan angan (ilustrasi) - yang mereka peroleh ketika membaca Al Qur'an. Sebagai mana penjelasan mereka tentang firman Al Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ...

Artinya :

Hia orang orang yang beriman, perangilah orang orang kafir yang ada disekitarmu.

Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Kafir" dalam ini adalah nafsu. Allah memerintahkan agar kita memerangi musuh (kaum Kuffur) yang berada disekitar kita. Yang berada disekitar kita berarti yang terdekat dengan kita, dan tidak ada yang lebih dekat selain nafsu kita sendiri.⁸⁴⁾

Di samping itu ada pula ulama yang menerima tafsir Isyari dan menganggapnya sebagai kesempurnaan iman dan ma'rifat.

At Taftazany mengatakan bahwa golongan Atheis mirip atau identik dengan golongan Batiniyah. Karena me

⁸³Asy Syirbasyi, Op. Cit., hal. 145

⁸⁴Ibid. hal. 146

reka menganggab bahwa Nash nash itu pengertiannya tidak menurut lahirnya, tetapi nas nas itu mempunyai pengertian pengertian yang tidak dapat dijangkau kecualli oleh sang gurunya. Maksud mereka dengan kata itu untuk menghilangkan syari'at secara total. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pendapat yang diikuti para ahli tahqiq adalah pendapat yang mengatakan bahwa nas nas itu harus diartikan secara lahirnya, dan dibalik itu ada isyarat isyarat yang tersembunyi dan menunjukkan arti yang lembut dan akan terbuka bagi orang yang berperilaku baik dan mungkin dapat digabungkan antara arti yang tersurat dengan artinya yang tersirat. yang demikian merupakan sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifat.⁸⁵⁾

Ibnu 'Aṭa' al Iskandari mengatakan tafsir sufi-tidak mengubah makna lahiriyah ayat ayat al Qur'an, -tapi menarik pengertian dari yang dimaksud oleh suatu ayat menurut bahasa. Di dalam al Qur'an terdapat berbagai pengertian yang tersembunyi dan hanya dapat dipahami oleh mereka yang hatinya dibukakan oleh Allah. Hal itu tak dapat dituduh sebagai perbuatan merubah Kalam Ilahi. Boleh dikatakan sebagai merubah kalau mereka mengatakan : "ayat ini tidak mempunyai makna la-

⁸⁵ Muhammad Ali As Sabuni, Op. Cit., hal. 174

in selain ini ".⁸⁶⁾

66

Dari kedua pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa mereka membedakan antara tafsir Isyari, yakni tafsir dari golongan orang-orang yang ma'rifat kepada Allah dan tafsir batiniyah yaitu tafsir golongan orang-orang kebatinan menyeleweng serta memutar balikkan makna al Qur'an. Kelompok pertama (tafsir Isyari) tidak membuang makna yang tersurat bahkan menetapkan sebagai asas dan mereka menganjurkan agar berpegang kepadanya, disamping mengambil pula makna yang tersirat. Sebagaimana contoh firman Allah surat baqarah : 55 :

وَإِذْ قُلْتُمْ يَسُوءُ الْفِتْنَةُ مِنَ اللَّهِ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً.....

Artinya : "Dan ingatlah ketika kamu berkata : Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas. 87)

Al Alusyî setelah menafsirkan ayat ini dengan melihat dahirnya ayat, beliau berkata : "Diantara yang dapat dipahamkan dengan jalan Isyarat, adalah hati kami tidak akan beriman dengan iman yang hakiki sehingga kami sampai pada maqam syahadah dan dapat melihat dengan mata kepala.

Kelompok kedua (tafsir batiniyah) yaitu kelompok yang mengatakan bahwa dahir ayat sama sekali bukan tujuan, tapi yang dimaksud adalah rahasia (batinya).

⁸⁶ As Sirbasi, Op. Cit., hal. 144

⁸⁷ Depag. R.I., Op. Cit., hal. 18

Maksudnya adalah menghilangkan syari'at secara keseluruhan. Oleh karena itu pendapat ini merupakan penyelewengan. Sebagai contoh firman Allah :

انهب الى فرعون انه طغى

Artinya : Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. (Q.S. 79 : 17) 88)

Mereka menafsirkan lafaz "Fir'aun" dengan hati. penafsiran ini jelas tidak benar, karena fi'aun adalah seorang yang wujudnya telah dijelaskan secara Mutawatir.

Sementara itu Imam Gazali tidak memandang salah, atas penafsiran secara batiniyah (Sufi).

Beliau menafsirkan ayat :

فادع نفسك (طه : ١٣)

Artinya Tinggalkanlah keduaterompahmu.

Tinggalkanlah kedua terompahmu, sebagai berikut : "Barang siapa ingin mengetahui hakekat wahdaniyah, ia harus melepaskan pikiranya dari dua kehidupan dunia dan akhirat. Yakni menghadapkan diri kepada Allah tanpa tujuan atau pamrih apapun juga. Seluruh pikiranya harus dicurahkan kepada hadirat untuk memperoleh ridanya. Lebih lanjut beliau berkata : "Janganlah sekali kali mengira dengan penafsiran yang saya kemukakan tersebut bahwa saya menghilangkan sama sekali makna lahiriyah al Qur'an. Atau karena saya berkeyakinan bahwa makna lahiriyah itu tidak ada, lalu saya sampai menga

takan misalnya : "Musa tidak memakai sepasang terompah dan tidak mendengar Kalam Ilahi : "Tinggalkan terompah-mu", na'udubillah. Bukanlah demikian yang saya maksud. Meniadakan makna lahiriyah Al Qur'an adalah pendapat kaum batiniyah, yang melihat dua alam (dunia akhirat) dengan sebelah mata. Mereka tidak mau memahaminya. Demikian pula golongan Hasiwiyah (golongan yang menafsirkan al Qur'an secara harfiyah) dengan meniadakan sama sekali rahasia rahasia yang tersirat dalam al Qur'an.. Orang yang menafsirkan al Qur'an secara harfiyah semata mata adalah penganut mazhab Haswiyah dan orang yang menafsirkan al Qur'an batiniyah belaka adalah penganut aliran Kebatinan, Orang yang menafsirkan Al Qur'an menurut dua cara itulah yang sempurna. Bahkan saya mengatakan : Musa as. memahami perintah menanggalkan kedua terompah sebagai perintah melepaskan diri dari keterikatan dua alam kehidupan. Oleh karena itu secara lahir ia menanggalkan kedua terompahnya sedang secara batin, ia melepaskan diri dari keterikatan dua alam kehidupan (tidak memikirkan kesenangan hidup didunia dan tidak berpamrih memperoleh pahala diakhirat, yang dituju tiada lain kecuali keridaan Allah semata 89)

3. Kitab tafsir Bil Isyari Yang Mu'tabar 90)

⁸⁹ Asy Syirbasyi, Op. Cit., hal. 144

⁹⁰ Ali As Sabuni, Op. Cit., hal.

NO	NAMA KITAB	NAMA PENGARANG	TAHUN WAFAT	TERKENAL Dg. NAMA
01	التفسير القران الكريم	سهيل بن عبد الله الطستوري	-	التفسير الطستوري
02	الحقائق التفسير	ابو عبد الرحمن السلمى	-	التفسير السلمى
03	الكشاف والبيان	احمد بن ابراهيم النيسبوري	728 H	التفسير النيسبوري
04	التفسير ابن العربى	مهيد بن عربى	-	التفسير ابن العربى
05	الروح المعانى	سهاب دين محمد الالوشى	1280 H	التفسير الالوشى

Di samping tiga pembagian tafsir seperti di atas sebagian ulama membaginya lagi dalam beberapa bagian. Walaupun jika dicermati, pembagiannya hanyalah merupakan perincian dalam bagian bagian tertentu dari ketiga pembagian di atas. Antara lain :

1. Tafsir Tasawwuf.

Tafsir Tasawwuf adalah upaya menafsirkan al Qur'an yg mempunyai warna tasawwuf dalam kaitanya dengan ajaran ajarannya.⁹¹⁾

⁹¹ Teim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Supel., Op. Cit., hal. 38

Atau dengan istilah yang dirumuskan oleh M. Husain Az Z_ā habii dalam kitabnya التفسير والمفسرون⁹²⁾ yaitu :

التفسير الموفق : النظر تفسير يحرج بالقران

Masih dalam komentar beliau : "...Al qur'an mempunyai maksud dalam na's na's dan ayat ayatnya. Demikian pula tasawwuf juga mempunyai maksud maksud tertentu dalam ajaran-ajaran pembahasan dan pandangannya. Namun orang orang Tasaawwuf dalam menafsirkan ayat ayat al Qur'an, kadang kadang mengalahkan pokok maksud ayat dengan falsafah pandangannya. Sedang mereka sendiri tidak mengamalkan al Qur'an. Contohnya : Ibnu Arabi dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan pendapatnya yakni "WIHDATUL WUJUD". begitu pula seperti Aby Yazid al Bustami dan Al Khalaj.⁹³⁾

Penilaian lain, Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdurrahman al Bagdadi : "... orang orang tasawwuf telah membelokan maksud ayat ayat al Qur'an dan mentawilkannya sesuai dengan madhab mereka masing masing.⁹⁴⁾

Diantara contoh kitab tafsir tasawwuf ialah :

- Tafsir Al Qur'an al Adim karya At Ta'suri.
- Tafsir 'Ara'isul Bayan Fi Haqiqat al Qur'an.

⁹²⁾ M. Husaien Ad Dahabi, Tafsir Wa Mufasiruun, Cet. II, Daru Kutub Al Arabi; Masir, 1962, hal. 13

⁹³⁾ Ibid.

⁹⁴⁾ Abdurrahman Al Baqdady, Beberapa pandangan mengenai Penafsiran al Qur'an, Terj. Abu Laila & M. Tahir, Cet., I, Al Ma'arif, Bandung, 1988, hal. 38

Karya Asy Syairazi.

- Tafsir Haqaaiq Al Tafsir karya As Sulami.

2. Tafsir Fiqhi

Tafsir Fiqhi, yaitu penafsiran ayat ayat al Qur'an yg menitik beratkan pada ayat ayat hukum beserta kandunganya. Pada dasarnya tafsir fiqhi telah terjadi pada masa nabi saw., kemudian dilanjutkan oleh para sahabat. Para sahabat dalam mengistimbatkan hukum meneliti terhadap sunah rasul, jika tidak didapati, mereka berijtihad dengan menggunakan ra'yunya dan menggunakan kaidah kaidah bahasa dalam Al Qur'an dan hadis untuk mengeluarkan hukum yang dibutuhkan. Sehingga mereka - juga terdapat perbedaan pendapat. Sebagaimana Umar bin Khatab dengan Ali Bin Abi Talib masalah 'Idah bagi wanita hamil ditinggal mati. Begitu pula antara Ibnu Abbas dengan Zaid bin Sabit dalam masalah pembagian harta waris atas suami dan kedua orang tuanya.⁹⁵⁾

Penafsiran yang menitik beratkan pada masalah Fiqih berkembang pesat pada masa timbulnya mazhab dalam Islam. Setiap Imam mengistimbatkan hukum menurut pandangan mazhabnya sendiri sendiri. Oleh karena terdapat perbedaan pemahaman dalam suatu ayat. Namun jikalau - dikemudian hari terdapat hal yang lebih benar, mereka

⁹⁵M. Husein Ad Dahabi, Op Cit., hal 98 - 99

tidak merasa gengsi untuk kembali kepada kebenaran. Hal ini dilakukan hingga masa taqlid dan panatik mazhab. Tafsir fiqih yang mengkususkan terhadap ayat-ayat hukum dalam Al Qur'an ini terjadi biasanya untuk mendukung panatik mazhabnya dan kadang menyepelkan yang lain.⁹⁶⁾ Perlu ditegaskan lagi bahwa corak Tafsir Fiqhi ini sangat kaya dengan cara-cara istimbat & berbagai macam permasalahannya. Contoh tafsir Fiqhi⁹⁷⁾

- Al Ahkam Al Qur'an karya Ibnu 'Arabi.
- Al Ahkam al Qur'an karya Al Jas Sas.
- Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an karya Al Qurtubi.
- Al Iklil Fi Istimbat Al Tanzil karya As Suyuti
- Tafsir Ayat Ahkam karya Syeih Manna' al Qatān

3. Tafsir Falsafat

Tafsir Falsafi adalah menafsirkan al Qur'an Dengan pembahasan pembahasan falsafat atau merupakan penafsiran al Qur'an dengan pendekatan falsafi.⁹⁸⁾

Tafsir Falsafi timbul, dilatar belakangi oleh adanya gerakan penerjemahan buku-buku Filsafat Yunani, terutama pada masa pemerintahan Kholifah Al Ma'mun. Sehingga kota Baqdad berubah menjadi pusat kazannah keilmuan.

⁹⁶ Manna' Al Qatān, Op. Cit., hal. 376 - 377

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Tem Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN - Sunan Ampel, Op. Cit., hal. 39

muhan bagi kaum Muslimin dan sebagai pusat pemerintahan Islam. Maka berbondong bondonglah para pelajar muslim dari berbagai penjuru mendatanginya. Akhirnya muncul tokoh tokoh filsafat muslim. Termasuk para mufassir & ahli pula di bidang filsafat. Seperti Al Gazali dan Fakhrur Razi. Mereka menyuguhkan pandangan pandangnya dibidang filsafat yang berhubungan dengan agama pada tafsirnya dengan disertai dalil dalil yang kuat dari al Qur'an. Sehingga dapat mempengaruhi keraguan pemikiran atas kebenaran filsafat. Karena pada dasarnya, agama Islam sangat menjunjung tinggi akan adanya rasio atau akal. Bahkan tidak mengurangi sedikitpun akan eksistensinya. Sedang fungsi utama rasio adalah untuk berfikir.⁹⁹⁾

Kemudian bagaimana hubungan agama dengan filsafat? Untuk menjelaskan hubungan antara agama dengan filsafat ini ada dua jalan :

- a. Pemikiran Filsafat adalah merupakan sarana untuk menata'wilkan nas nas agama dan hakekat syara'. Sehingga nas nas agama mudah dipahami dan dicerna.
- b. Sebagai upaya untuk menjelaskan nas dan dalil dalil syara' dengan pandangan pandangan Filsafat. Dengan cara ini pemikiran filsafat akan sejalan dengan agama

ma, disamping dapat mengungkap pandangan agama yg dipandang muskil.¹⁰⁰⁾

b. Pandangan Ulama terhadap Tafsir Falsafi

Di kalangan ulama tidak semua menerima terhadap pemikiran pemikiran filsafat. Sebagian dapat menerima dan sebagian yang lain menolak. Sebab menurut mereka, menjelaskan Naş naş tidak mesti harus dengan pemikiran filsafat. Dan hal ini jika dilakukan tidak mungkin terjadi, bahwa pemikirian pemikiran-filsafat menjelaskan naş-naş al Qur'an. Di samping jika kita hindari akan lebih selamat. Menurut Az Zahabi,... Mereka yang menerima tafsir falsafi ber alasan (termasuk Az Zahabi sendiri) dalam menafsirkan ayat ayat al Qur'an bukan menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat, namun menafsirkan ayat al Qur'an menggunakan petunjuk petunjuk agama dan rasio. Sedangkan pemikiran pemikiran Filsafat sebenarnya telah dijelaskan oleh naş naş al Qur'an atas penjelasan makna maknanya. Diantara mufassir yang melakukan hal ini adalah Imam Fakhrurrazi.

Hal ini bukan seperti mereka yang mendukung Filsafat secara salah dan sesat. Di mana ketika menafsirkan al Qur'an, mereka mencari cari pandangan &

¹⁰⁰ Ibid.

pemikiran pemikiran filsafat kemudian baru mencocokkan terhadap ayat ayat al Qur'an. Yakni memilih-milih kan pemikiran filsafat yang mereka dapati, untuk menjelaskan sebagian ayat al Qur'an. Lalu menganggapnya bahwa hal itu merupakan pokok agama dan sumber pengetahuan. 101)

c. Diantara contoh tafsir Falsafi adalah :

- Mafātīh al Gaib karya Fakhruddin Ar Razi
- Al Mīazan karya At Tabā Tabā'i.

4. Tafsir Al Ilmi

a. Tafsir Ilm , Az Zahabi merumuskan definisinya sebagai berikut :

التفسير العلمي : التفسير الذي يحكم الاصطلاحات العلمية في عبارات القرآن، ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها.

Tafsir Ilmi adalah penafsiran al Qur'an yang menggunakan pendekatan metode ilmiah dalam ungkapan ungkapaan al Qur'an dan berusaha keras untuk mendekatinya dengan berbagai macam ilmu dan pemikiran pemikiran Filsafat. 102)

b. Babarapa komentar ulama terhadap tafsir Bil Ilmi

Pembahasan tentang hubungan ilmu dengan al Qur'an sebenarnya bukan hal yang baru. Bucaille bukan merupakan Mufasssir ilmi pertama. Sebelumnya ada Tantāwī Jau-

¹⁰¹ Ibid., hal .85

¹⁰² Ibid., hal. 140

hari. Dan sebelumnya lagi ada Al Baidowi. Baidowi ber-
sandar pada Fahrudin Ar Razi yang telah menafsirkan-
ayat ayat al Qur'an dengan pemikiran pemikiran filsa-
fat dan ilmu pengetahuan pada jamanya. Namun menurut,
DR. Abdul Majid Abdus Salam Al Muhtasib, ;"Prinsip pe-
rinsip tafsir Ilmi sudah diletakan oleh Imam Gazali".
Dalam hal ini Al Gazali menulis,¹⁰³⁾ Sebagai berikut:

Seluruh ilmu tercakup dalam Af'al (perbuatan perbuat-
an) Allah dan sifat sifatNya. Di dalam al Quran ter-
dapat penjelasan tentang zatNya, af'alNya dan sifat
sifatNya. Ilmu tidak ada batasnya dan didalam al Qur-
'an terdapat petunjuk kepada keseluruhannya. Upaya-
untuk mendalami perinciannya, juga kembali terdapat,
pemahaman al Qur'an. Dan bahkan semata mata tafsir
zahir saja, tidak menunjuk hal itu. Tentang semua -
hal yang meyulitkan pengamat, dan yang menjadikan -
pertikaian dalam pandangan dan pemikiran, didalamnya
terdapat tanda tanda dan petunjuknya, yang hanya di-
pahami oleh orang yang mengerti....

... Al Gazali mengutip beberapa hadits yang artinya
Nabi saw. bersabda : "Bacalah al Qur'an dan gali ke-
ajaibanya". Hadits riwayat Ali Bin Abi Talib menya-
takan, Nabi saw. bersabda : "Demi yang mengutus aku

¹⁰³⁾ Al Gazali, Ihya' Ulumuddin, I, Kutipan ini di-
ambil dari buku " Islam Al Ternatif " Jalaluddin Rahmad.
hal. 193 - 194

sebagai nabi dengan kebenaran, akan pecah umatku pada pokok agamanya, dan jamaah menjadi 72 golongan. Semuanya sesat menyesatkan, memanggil ke Neraka".

Jikalau demikian, hendaklah kamu berpegang pada Kitab Allah. Barang siapa mencari ilmu selain Al Qur'an, Allah akan menyesatkannya. Dalam hadis Huzaiifah, ketika nabi mengabarkan perpecahan sesudah beliau wafat. Lalu Huzaiifah bertanya : "Ya rasul, apa yang kau perintahkan kepadaku jika terjadi demikian padaku ?" Nabi bersabda : "Pelajarilah Kitab Allah" Huzaiifah mengulang sampai tiga kali. Jawab nabi saw. "Pelajarilah Kitab Allah dan amalkan kandungannya karena disitu ada keselamatan". Ali ra. berkata : Barang siapa mempelajari al Qur'an, maka ia menafsirkan sejumlah ilmu". ... Masih kata kata al Gazali : Dengan itu Ali menunjukkan bahwa al Qur'an mengandung isyarat isyarat pokok ilmu. Ibnu Abbas berkata tentang ayat : **وَمِنْ بَيِّنَاتِ الْحِكْمَةِ فَقَدْ آتَيْنَا خَيْرًا كَثِيرًا**

Sebagai pemahaman tentang firman Allah : "Kami beri pemahaman Sulaiman, dan keduanya Kami beri hukum & Ilmu". Allah memberikan kepada keduanya hukum dan ilmu, tetapi mengkhususkan kepada Sulaiman pemahaman dan menjadikannya sebagai penghulu hukum dan ilmu. Ini semua menunjukkan bahwa dalam pemahaman terhadap makna al Qur'an terdapat bidang yang luas dan

lapangan yang lebar, dan bahwa membatasi al Qur'an, pada yang manqul dari tafsir zahir, bukanlah akhir pengetahuan.

Dari kutipan yang panjang tersebut, secara rasio dan naqli, al Gazali menunjukkan bahwa al Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Di dalam nya al Gazali memberikan beberapa contoh ayat ayat al Qur'an yang hanya dapat dipahami oleh orang orang yg memahami ilmu pengetahuan. Seperti Q:S. 26 : 80, ayat tersebut hanya dapat dipahami oleh ilmuawan kedokteran. Ayat ayat yang menggambarkan peredaran Matahari,- Bulan, Bintang . Ayat tersebut hanya dapat dipahami - orang yang memiliki ilmu atau para ahli ilmu Astronomi dan Fisika.¹⁰⁴⁾

Selanjutnya al Gazali mengungkapkan argumentasi argomentasi yang menguatkan pendapatnya tentang kebolehan tafsir Bil Ilmi, sebagai mana argomen para ulama yang di jelaskan di depan. Menurut Jalaluddin Rahhmad, Argomentasi al Gozali tersebut sering diulang oleh para Mufasssir Ilmi lainnya seprti : Az Zarkasi dalam Al Burhan, As Suyuti dalam kitab Al Itqān,¹⁰⁵⁾ Begitu pula Abu Al Fadil Al Marsi, menjelaskan argumentasi yang - dikutip Az Zahabi dalam kitab Tafsir Wal Mufasssirūn .

¹⁰⁴Jalaluddin Rahmad, Islam Al Ternatif, Cet.V , - Mizan, Bandung, 1993, hal. 195

¹⁰⁵Ibid., hal. 196

Ia menjelaskan argumentasi secara panjang lebar dan disertai dengan ayat ayat al Qur'an dan ilmu-ilmu yang di kandunginya.¹⁰⁶⁾

Adapun argomentasi Mufasssir yang menolak Tafsir-Bil Ilmi secara singkat sebagai berikut :

1. As Syaṭibi berkata : "Sesungguhnya orang orang Sa-laf yang saleh, baik dari sahabat, Tabi'in, dan ta-bi'in tabi'in serta para pengikutnya adalah orang orang yang paling mengerti dan paham al Qur'an ser-ta ilmunya. Mengapa ada ayat ayat al Qur'an yang maknanya baru diketahui pada zaman modern ini. Be-rarti sama halnya merendahkan martabat mereka. Ka-rena mereka jelas tidak mengatahui penemuan penemu-an ilmiah mutaakhir.¹⁰⁷⁾
2. Muhmud Saltut menambahkan : Kebenaran ilmiah ada-lah relatif. Oleh karena itu mengaitkan Al Qur'an dengan masalah masalah ilmu pengetahuan meletak-an al Qur'an diatas dasar yang sangat goyah.
3. Muhammad Rasyid Riḍa memberikan alasanya : Hakekat diturunkanya al Qur'an adalah sebagai **مدى للمتنقين** dan bukan untuk ilmu pengetahuan yang membahas ten-tang fenomena alam. Sebenarnya Tafsir Ilmi adalah:

¹⁰⁶ Az Zāhābi, Op. Cit., hal. 144 - 150

¹⁰⁷ Ibid., hal. 154 - 155

usaha mengalihkan manusia dari usaha memperoleh petunjuk kearah usaha ilmiah. Kesalahan dari mufassir ilmi adalah usaha menggabungkan ayat ayat al Qur'an dengan ilmu pengetahuan sehingga melingkan pembaca dari tujuan sejati al Qur'an.¹⁰⁸⁾

Dari berbagai alasan dan argumentasi diatas cukup untuk disimpulkan bahwa mengaitkan antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara ekstra cermat dan hati hati. Selain harus mampu dibidang ilmu pengetahuan juga harus mampu membedakan antara fakta ilmiah dengan teori ilmiah. Salah satu lagi catatan bagi seorang Mufassir ilmi yang sebenarnya sudah menjadi kesepakatan para ulama adalah kaedah kaedah - bahasa arab dan tafsir bil Ma'sur dari nabi dan sahabat sebelum menafsirkan suatu ayat dengan yang lainnya.

Diantara tafsir Bil Ilmi adalah "Al Jawahir-Fi Tafsirial Qur'an" karangan Syiekh Tantawi Jauhari.

D. EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi di tinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani "Episteme" dan "Logos" .

¹⁰⁸ Muhammad Rasyid Rida, Tafsir Al Qur'an Al Hakim Ad Dar Al Ma'arifah, Bairut, tt., Juz I, hal. 7

Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti : teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan. Dalam bahasa - Inggris dipergunakan istilah "Theare of Knowledge".¹⁰⁹⁾

Prof. DR. Harun Nasution dalam bukunya falsafah-agama memberikan arti Epistemologi bahwasanya : "Episteme" berarti pengetahuan, oleh karena itu epistemologi - adalah ilmu yang membahas tentang : Apa pengetahuan, Bagaimana cara memperolehnya ?.¹¹⁰⁾

Kemudian epistemologi ditinjau dari segi terminologi sebagaimana yang telah dikutip oleh The liang Gie sebagai berikut : Epistemologi sebagai cabang filsafat, yang bersangkutan dengan sifat sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, peranggapan peranggapan dan dasarnya serta reabilitas umum dari tuntu an akan pengetahuan.¹¹¹⁾

Dari definisi tersebut jelaslah bahwa Epistemologi bersangkutan dengan tiga masalah yang meliputi : Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan. Selanjutnya bersangkutan dengan masalah metodologi, sebagai metode yg bertujuan untuk mengantarkan manusia dalam rangka mempe

¹⁰⁹ Miska Muhammad Amin, Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, Cet.I, UI-Press, Yogja

¹¹⁰ Ibid. hal. 2

¹¹¹ Ibid. hal. 3

roleh pengetahuan. Yang terakhir berkaitan dengan masalah sistem, yang bertujuan untuk memperoleh realitas ke benaran pengetahuan.

2. Pandangan Para Filosof terhadap Epistemologi

Dalam mempersoalkan sumber sumber dan asal usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mengungkapkan prinsip prinsip primer pemikiran manusia atau epistemologi. Dikalangan para filosof terjadi perdebatan sengit. Dari polemik yang berkepanjangan ini, timbul beberapa aliran antara lain :

a. Aliran Skeptisisme

Aliran ini mengingkari akan adanya eksistensi sesuatu. Sehingga mereka berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun metode yang valid untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengingat kemampuan panca indra dan rasio sangat terbatas. Keduanya bisa salah dan bisa benar. 112)

Apabila manusia tidak dapat mengetahui alam kecuali hanya dua cara (indra dan akal), maka eksistensi alam tidak ada kecuali seperti yang digambarkan oleh panca indra dan akal. Seandainya keduanya diciptakan dalam bentuk yang lain, maka alam akan berbentuk lain pula. Artinya alam tidak sebagaimana yang di

¹¹² Prof. Ali Abdul Azim, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an, Terj. Kholilullah Ahmad-Masykur Hakim, CV Rosda, Bandung, 1989, hal.14

saksikan sekarang ini. Oleh karena itu eksistensi dari segala sesuatu sebenarnya tidak ada. Aliran ini mengabaikan sama sekali terhadap fungsi dan kemampuan panca indra dan akal yang akhirnya tidak menghormati manusia dan merendahnya bahkan mendekati kehidupan hewan.

b. Aliran Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang menitik beratkan pada penyerapan indrawi sebagai satu satunya sumber pengetahuan. Mereka beralasan bahwa hanya indra lah satu satunya instrumen yang absah yang dapat menghubungkan manusia dengan alam. Tanpa panca indra kemungkinan besar dalam pandangan manusia, alam tidak atau ketidak beradaanya masih samar. Jika panca indra salah, ia dapat mengetahui kesalahan tersebut dengan cara eksperimentasi dan akal hanya mengikuti / sebagai kombinasinya.¹¹³⁾ Namun adanya penterapan - indrawi tersebut tidak hanyasekedar melihat, mendengar dan sebagainya, akan tetapi termasuk pula indra batin (pengalaman batin bila manusia sadar akan diri manusia sendiri, daya ingat dsb.).

...Bagi manusia, segala sesuatu yang bersifat materi atau bendawi dapat masuk kepada intelek batin -

¹¹³ Ibid. hal. 15

selain terlebih dahulu melewati panca indra. Untuk memperoleh pengetahuan indrawi, diperlukan adanya benda yang mengaktivasi indra, meresap hingga menyentuh kemampuan kemampuan mengerti. Hanya dengan benda yg bersentuhan dengan indra, benda tersebut dapat dimengerti. Kemampuan mengindra bukan hanya sekedar kemampuan material, tetapi merupakan kesatuan prinsip material dan ketentuan ketentuan spikis. Yaitu mengalami suatu "Kesan" berkat adanya kontak tersebut. Namun "kesan" tersebut bukanlah gambaran obyek pengetahuan ataupun kandungan pengetahuan, tetapi sekedar - skematisasi fakta individual hasil dari persentuhan- tersebut. Begitu pula merupakan kemampuan mengerti bagi indra yang diaktifkan. Sehingga muncul "Operasi on Precognitive" (aktifitas yang mendahului pengetahuan). "Kesan" tadi pada hakekatnya masih bersifat material (jasmani). Oleh karena itu masih belum sanggup¹¹⁴ menggerakkan intelektual rahani dan bersifat aktifitas.

Diantara tokoh terkenal Empirisme adalah John Locke dan David Hume (1711 - 1776) dari Inggris. Pandangan Empirisme pada akal bahwa akal tidak dapat mengetahui kebenaran tanpa peranserta indra. Bahkan tan

¹¹⁴ Abdul Qadir Jaelani, Filsafat Islam, BinaIlmu Surabaya, 1993, hal. 11 - 12

pa indra, hakekat segala sesuatu tidak dapat diresapi. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh John Locke : "Pada akal, tidak ada sesuatu sebelum sesuatu itu berada pada alat Indra".¹¹⁵⁾

c. Aliran Rasionalisme

Aliran rasionalisme memandang bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan hanya mengandalkan kemampuan rasio semata. Manusia mengetahui apa yang dipikirkannya & akal mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan dirinya sendiri. Sehingga pengetahuan yang benar itu diperoleh dengan membandingkan idea dengan ide. Karena dengan rasa saja (suatu yang diperoleh - dengan melalui indra) tak dapat memberikan suatu pertimbangan yang koheren dan benar secara universal. Karena pengetahuan yang benar atas pertimbangan yang benar pula dan bersifat konsisten satu dengan yang lainnya. Rasa (sense) dan pengalaman yang diperoleh - dari panca indra hanya merupakan bahan baku untuk mencapai pengetahuan. Bagi rasionalisme, pengetahuan hanya bersifat konsep, prinsip dan hukum bukan pada rasa fisik.¹¹⁶⁾

Dalam pandangan Rasionalisme, pengetahuan manu-

¹¹⁵ Ali Abdul Azim, Loc. Cit.

¹¹⁶ Abdul Qodir Jaelani, Op. Cit., hal. 15

sia dibagi menjadi dua; yakni pengetahuan yang mesti atau Intuitif dan pengetahuan informasi atau pengetahuan teoritis. Pertama : pengetahuan mesti atau Intuitif adalah pengetahuan, dimana akal mesti mengakui - sesuatu proposisi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Akal secara alami mesti mempercayainya. Contohnya : "Penyangkalan dan membenaran tak dapat terjadi sekaligus atas satu kasus yang sama (pada waktu yang sama)". "Tak mungkin terjadi peristiwa, tanpa suatu sebab". "Sifat sifat yang berlawanan tak akan harmonis dalam satu subyek", Keseluruhan lebih besar dari pada sebagian, satu adalah separuh dua.¹¹⁷⁾

Kedua : Pengetahuan informasi dan pengetahuan teori, - adalah membenaran akal atas pengetahuan pengetahuannya "pendahulu" yang dapat dibenarkan atas kemestian pengetahuan "pengetahuan pengetahuan" tersebut. Namun proposisi tersebut bergantung pada proses pemikiran penggalan kebenaran dari kebenaran kebenaran terlebih dahulu dan lebih pasti darinya. Seperti masalah masalah berikut : "Bumi itu Bulat", Gerak adalah sebab terjadinya panas, Gerak mundur tak terbatas adalah mustahil. Demikian pula atas proposisi filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Proposisi proposisi kita sodorkan pada rasio, maka rasio tidak akan menghasilkan putusan

¹¹⁷ Muhammad Baqir As Sadar, Falsafatuna, Terj. M. Nur Mufid, Cet.III, Mizan, Bandung, 1993, hal. 37

apapun, kecuali setelah merujuk pengetahuan pengetahuan lainya. Oleh karena itu pengetahuan teoritis harus bersandar pada pengetahuan pengetahuan primer yang mesti. Jika pengetahuan primer disingkirkan dari akal manusia, orang tidak akan mencapai pengetahuan teoritis sama sekali. Jadi Rasionalisme menjelaskan bahwa landasan pengetahuan adalah informasi primer, dan di atas informasi itu berdiri bangun bangun pemikiran manusia yang disebut "Informasi Skunder". Proses penggalan pengetahuan teoritis dari pengetahuan pengetahuan sebelumnya disebut "pemikiran" atau berfikir. Lalu apa berfikir itu ? Berfikir adalah usaha akal untuk mencari kebenaran baru atau pengetahuan baru dari pengetahuan pengetahuan sebelumnya.¹¹⁸⁾

Itulah diantara pendapat Rasionalisme tentang pengetahuan. Rasionalisme membantah keras terhadap pemikiran Empirisme. Bahwa kemampuan indra sangat terbatas. Jika bersandar pada kemampuan indra, manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dan bahkan dalam hal hal tertentu binatang indranya lebih tajam dibandingkan manusia. Oleh karena itu yang membedakan manusia dengan binatang adalah akalnya. dengan akal manusia dapat membedakan segala sesuatu dan bahkan akal adalah pemtuk peradapan.¹¹⁹⁾

¹¹⁸ Ibid., hal. 38

¹¹⁹ Ali Abdul Azim, Loc. Cit.

Bapak Rasionalisme menjelaskan bahwa yang pasti karena terang benderangnya itu tercapai sebab kesadarannya - yang berfikir itu. Idea itu ada pasti, sebab terang benderang dan tak dapat dipungkiri justru karena terang benderangnya itu. Hanya idea yang terang benderang saja lah yang pasti dan benar. Dan hal itu tercapai oleh kesadaran yang berfikir. Maka kesadaran berfikir itulah yang disebut rasio, dan inilah satu satunya sumber kepastian & kebenaran. Atau dengan kata lain, Pengetahuan budi atau - rasio itu sajalah yang benar.¹²⁰⁾

Namun untuk mencapai suatu kepastian, Descartes se belumnya menjadikan keraguan (doubt) sebagai jembatan perantara. Mula mula ia meragukan sesuatu, kemudian menjadikan obyek analisis dan mengujinya sehingga kebenarannya dibuktikan dengan dalil yang menyakinkan. Saat itulah keraguan menjadi kepastian. Sehingga ia membual pernyataan : "Cogito, Ergo Sum" berarti "Aku berfikir, karena itu aku ada".¹²¹⁾

Konsep keraguan Descartes ini sangat besar pengaruhnya. Bahkan diakui atau tidak, pemikiran Descartes mempengaruhi pemikiran Al Gazali (1058 - 1111). Sebagaimana Al Gazali katakan bahwa : "Keraguanya timbul dalam upaya un-

¹²⁰ I.R. Poejawiyatna, Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat, Bima Aksara, Jkt., 1982, hal. 85

¹²¹ Ali Abdul Azim, Op. Cit., hal. 14

tuk mencari kepastian, yakni pengetahuan tentang hakekat-
segala sesuatu (Al Gazali sebut sebagai Al Ilmu Al Yaqin)
"Sebagaimana adanya" (haqā iq al Umūr). Al Ilmu Al Yaqin,
adalah pengetahuan yang didalamnya hal diketahui menjadi-
sedemikian nyata, sehingga tak ada keraguan padanya, dan
tak ada pula kemungkinan salah atau palsu, bahkan pemikir
an pun tidak dapat menduga adanya berbagai kemungkinan sa-
lah.¹²²⁾ Untuk menguji keabsahan keraguan, al Gazali men-
coba membenturkan keraguan (tasykik) dengan data indrawi.
Hasil dari upaya itu, dimana rasio (Al 'Aql) menjadi hakim
atas klaim kebenaran indrawi, dan kepercayaanya atas data
indrawi tidak dapat dipertahankan lagi. Sehingga tuduhan
salah yang dijatuhkan rasio terhadap persepsi indrawi ti-
dak dapat dibantah lagi oleh alat alat indrawi. Akan te-
tapi ternyata kepastian data rasional juga tidak bebas da-
ri keraguan. Klaim rasio diragukan melalui argumentasi -
argumentasi analogis dan tumbanglah kepastian data rasio.
Dan al Gazali mendapatkan kepuasan setelah melakukan kehi-
dupan ritual yang kental, sehingga mendapatkan kekuatan -
yang lebih tinggi (Kasyf/pandangan langsung) dan Dzawq.
Demikianlah yang disebut pengalaman supra rasional.¹²³⁾

Kembali kepada permasalahan, bahwa mencari kepasti

¹²² DR. Osman Bakar, Tauhid dan Sains, Terj, Yuliani
liputo, Cet. I, Pustaka Hidayah, 1994, hal. 53

¹²³ Ibid. hal. 60 - 62

an dan kebenaran melalui pengetahuan budi atau yg tak terpengaruh berdasarkan dogma manapun ini digunakan rujukan oleh para filosof sampai jaman modern ini. Oleh karena itu Descartes disebut sebagai bapak ilmu Modern. Namun sebelum diakhiri pembahasan masalah pemikiran Descartes, ada suatu catatan bagi orang muslim yang tampaknya kurang diperhatikan, yakni ada suatu pertanyaan yang mendasar disampaikan pada Descartes, ialah : Apakah jaminan - kebenaran atas ideanya yang terang benderang itu ? Descartes menjawab : "bahwa Idea itu diberikan oleh Tuhan sebelum manusia lahir, sehingga idea itu merupakan bekal hidup bagi manusia. Idea itu Harus benar, karena pemberian dari Yang Maha Benar. Idea itu disebut "Innatae", Ide yang dibekalkan kepada manusia sebelum lahir.¹²⁴ Jawaban Descartes tersebut perlu direnungkan. Yang dimaksud Tuhan tersebut Tuhan yang mana ? Dan jawaban ia bila dipahami secara cermat, mengandung makna bahwa kebenaran rasio bukan satu satunya. Sebagaimana pendapatnya dimuka.

Diantara para pengikut Rene Descartes (1595 - 1650) Blaise Pascal (1623 - 1663), Nicole Malebranche (1678 - 1715) dari Nederlan Baruch (1632 - 1677), di Jerman Leibniz (1646 - 1716).¹²⁵⁾

¹²⁴I.R. Poejawiyatna, Op. Cit., hal. 86

¹²⁵I.R. Poejawiyatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Cet. V, Pustaka Sarjana, Jakarta, 1980, hal. 95

d. Aliran Irrasionalisme atau Intuisi

Irrasionalisme berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah Intuisi atau adanya pemahaman yang langsung tentang pengetahuan yang bukan merupakan hasil pemikiran yang sadar atau persepsi indrawi yang langsung.

George Santayana memakai istilah Intuisi dengan arti kesadaran. Kesadaran manusia tentang data data yang langsung dapat dirasakan. W.E. Hocking berkata bahwa mengetahui diri sendiri adalah "kasus Intuisi yang ter baik". 126)

Diantara tokoh tokoh Irrasional adalah : Henry-Bergson, W.E. Hocking. Bergson berpendapat bahwa : - "alam ini ada dua, Alam Indrawi dan alam Intuisi. Alam pertama dapat diobservasi dan dapat dieksperimentasi - oleh Ilmu Pengetahuan Modern. Sedangkan alam Intuisi berkaitan erat dengan alam kejiwaan. Alam kejiwaan dan manifestasinya tidak mungkin ditundukan oleh pengalaman atau analogi. Oleh karena itu, untuk mendekatinya, harus menggunakan intuisi. Ada beberapa persoalan yang hanya dapat didekati oleh Intuisi, dimana metodenya sangat berlainan dengan metode metode ilmiah indrawi, seperti : penglihatan atau pandangan jarakjauh yang lazimnya disebut "Telepati". Hal ini sudah barang tentu bukan bidang garap indrawi. Memang ada sebagian orang

¹²⁶ Abdul Qodir Jaelani, Op. Cit. hal. 20

yang mempunyai bakat (via karunia Tuhan) di bidang ini. Sarana pengetahuan ini hanya wewenang Intuisi. Sebagian Filosof menamakan indra ke enam. Mereka mengakui dengan cara ini manusia bisa merasakan sesuatu dari jarak jauh dan dapat mengenal sebagian misteri. Dengan cara ini pula kemungkinan pemikiran pemikiran dapat diprediksikan. 127)

Al Gazali juga mempunyai pandangan yang sama dengan Henry Bergson tentang adanya fungsi hati dengan logika intuisi sebagai sumber pengetahuan. Ia melalui metode pembahasan pengetahuan dengan mengajukan korelasi antara Ruh (Latifah) dengan badan. Latifah dengan badan mempunyai hubungan timbal balik, sedang Latifah memiliki hubungan yang kusus dengan hati...

.... Al Gazali menyatakan bahwa hati dengan logika Intuisinya sebagai sumber pengetahuan, bukan semata mata hasil renungan filsafat dan Mistik, tetapi juga ditopang dengan ayat al Qur'an yang menjadi dasar keyakinannya. Jika kita perhatikan ungkapan al Gazali, ayat ayat al Qur'an yang membicarakan hati dengan segala peran dan fungsinya, baik dengan menggunakan istilah "Qalb" (hati) maupun "fu-ad" (hati) akan kita peroleh data yang mengejutkan.... 128)

¹²⁷ Ali Abdul Azim, Op. Cit. hal. 16

¹²⁸ Abdul Qodir Jaelani, Op. Cit., hal. 25

3. Sumber Sumber Ilmu Pengetahuan Perspektif Al Qur'an

Kalau kita telaah dari berbagai pendapat para ahli tentang pemahaman ayat ayat al Qur'an dari cara cara memperoleh ilmu pengetahuan, maka dapat ditarik generalisasi pemahaman bahwa pada dasarnya al Qur'an menawarkan metode ilmiah, realistis, jauh dari perdebatan teoritis dan hipotesa yang menyebabkan perdebatan pemikiran dan pemahaman. Karena tujuan ajaran ajaran al Qur'an adalah untuk kemaslahatan manusia dan menjauhkan diri dari kekeliruan kekeliruan.¹²⁹⁾

Allah swt. berfirman dalam surat Al Qaaf 50 : 37

ان في ذلك لذكر لمن كان له قلبا او لقي السمع وهو سميع

Artinya

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, Sedangkan ia menyaksikan.(50:37) 130)

Al Qur'an menafsirkan lafaz "AL QALB" dengan arti qalb yang berfikir atau akal.

افلم يسيروا في الارض فتكن لهم قلوب يعقلون بها و اذان يسمعون بها فانها لا تعمى الابصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور (الحج : ٤٦)

Artinya :

"Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, hingga mereka mereka mempunyai hati (akal) yang dengan itu mereka memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu

¹²⁹ Ali Abdul Azim, Loc. Cit.,

¹³⁰ Depag. R.I. Op. Cit., hal. 854

mereka dapat mendengar ? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati - hati yang ada di dalam dada". (Q.S. 22 : 46) 131)

Dengan adanya ayat tersebut jelaslah bahwa Al Qur'an menawarkan metode untuk memahami sesuatu kebenaran (ilmu pengetahuan) dengan dua faktor yang kuat, yakni:

1. Menggunakan dan memanfaatkan pengalaman orang lain baik dari kalangan dahulu maupun yang sekarang. Karena ayat pertama tersebut berkaitan dengan umat yang terdahulu dan dibinasakan akibat dari pengingkarnya terhadap kebenaran.
2. Dengan menggunakan akal dan pengalaman manusia dalam upaya mencari kebenaran, agar kita mendapat petunjuk dan pengetahuan, karena menyaksikan sendiri ataupun informasi sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Untuk lebih jelasnya, baiklah kita telaah pembahasan yang disampaikan oleh Prof. Ali Abdul Azim sbb:¹³²⁾

1. PEWARISAN PENGALAMAN

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk mengajarkan pengalaman pengalaman yang dilakukan terhadap generasi sesudahnya. Dengan adanya cara ini bertujuan agar umat manusia semakin lama semakin maju dan tidak mengulangi

¹³¹Depag., R.I., Op. Cit., hal. 519

¹³²Prof. Ali Abdul Azim, Op. Cit., hal. 16 - 38

kesalahan dan kekurangan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperinci sebagai :

1.1. Orang pandai tidak boleh menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

ان الذين يكتُمون ما انزلنا من البينة والهدى من بعد ما بيته للناس فوالكتاب اولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللعنون
(البقرة : ١٥٩)

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerangkannya dalam al Kitab, mereka itu dilaknati Allah & dilaknati pula oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat". (QS. 2 : 159) 133

Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

عن ابي هريرة قال قال (ص) من سئل عن علم فكتمه الجرم يوم القيمة
بلاجم من النار
Artinya : "Rasulullah saw. bersabda : "Barang siapa

yang ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan, kemudian menyembunyikan (tak bersedia mengajarnya), maka Allah akan memberi kendali (mencocok hidungnya) pada hari kiamat nanti dengan kendali dari apai neraka (H.R. Abu Dawud). 134

Dari ayat dan hadis tersebut jelaslah bahwa mengajarkan ilmu dan pengalaman yang baik kepada orang lain merupakan suatu keharusan. Jika hal ini dilakukan oleh setiap manusia (terutama Muslim), niscaya ke-

133Depdik. R.I. Op. Cit. hal. 40

134Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Juz. 2, Cet. I
Mustafa al Baqy al halby, Mesir, 1952 M, hal. 288

bodohan semakin terkikis dan bahkan semakin lama keadaan manusia semakin sempurna.

1.2. Menerima kebenaran harus berdasarkan dalil. Namun jika sudah jelas kebenarannya, kemudian tetap menolaknya karena sebenarnya dirinya telah ditunggangi oleh Apogetiknya, maka hal ini sangat dicela Al Qur'an :

وقال الذين كفروا لا تسمعوا لهذا القرآن والغوا فيه لعلكم تغلبون

Artinya :

"Dan orang-orang Kafir berkata : "Jangan kamu mendengarkan dengan sungguh-sungguh akan al Qur'an ini, & buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka) (QS. 41 : 26) 135)

وانى كلما دعوتهم لتغفر لهم جعلوا امامهم فى اذانهم واستغشوا

نسيا بهم واصروا واستكبروا استكبارا (النح : ٧)

Artinya :

"Dan sesungguhnya setiap kali Aku menyeru kepada mereka (kepada iman) agar engkau mengakui mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam Telinganya & menutupkan baju (kemuka)nya dan mereka tetap mengingkari serta menyombongkan diri dengan sangat (QS. 71 : 7) 136)

Yang dijelaskan dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir, namun sebenarnya juga tidak terlepas terhadap sekalian manusia. Apalagi sekarang ini, betapa banyaknya orang-orang yang menolak kebenaran dan membela kebatilan disebabkan apogetiknya atau ta

¹³⁵Depag. RI. Op. Cit., hal. 777

¹³⁶Ibid., hal. 978

kut akan harga diri. Bahkan pembelaanya sampai memutar balikan fakta. Sehingga yang benar jadi salah dan yang salah menjadi seolah olah benar.

Allah swt. berfirman :

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وانتم تعلمون

Artinya : "Dan janganlah kamu mencampur adukan yang benar dengan yang batil dan (janganlah) kamu sembunyikan padahal kamu mengetahui" (QS. 2 : 42) 137

Dan masih banyak ayat ayat lain yang menggariskan untuk menerima kebenaran yang berdalil.

- 1.3. Mengambil yang bermanfaat dan meninggalkan kesia sia an. Hal ini merupakan penjelasan dalam mengambil dan memanfaatkan warisan pengalaman dari generasi sebelumnya. Namun tidak berarti segala pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan oleh mereka semuanya diterima dan dianggap suatu kebenaran. Sama sekali bukan Allah melukiskan sifat sifat orang mukmin :

والذين لا يسهدون الزور واذا مروا باللغو مروا كراما

Artinya : "Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu orang-orang yang mengerjakan perbuatan tak berfaedah, mereka melalui saja dengan menjaga kehormatannya. (QS. 25 : 72) 138

Begitu pula tentang ayat ayat yang lain, seperti : -

¹³⁷ Ibid., hal. 16

¹³⁸ Ibid., hal. 569

(QS. 23 : 3, QS. 28 : 55, QS. 52 : 23, QS.78:35, QS. 56:25 - 26, QS.5 : 101, Qs.79:42 - 43 dll.)

Ayat ayat tersebut memang tidak secara langsung menyerukan untuk selektif dalam menerima pengetahuan dan mengefektifkan waktu, namun dapatlah dipahami kalau al Qur'an menganjurkan untuk tidak menyia nyiakan waktu berdebat dalam suatu hal yang tidak bermanfaat bahkan sedapat mungkin hal tersebut kita hindari. Apalagi hal tersebut menimbulkan dosa. Menyerukan pula untuk menghindari pencarian hal yang mustahil. Seperti dalam surat al Maidah dan Nazi'at di depan.

- 1.4. Mengoptimalkan fungsi nikmat Tuhan untuk menggali pengetahuan secara selektif. Sehingga supaya yang baik diikuti dan yang buruk ditinggalkan. Seperti firman:
- ... فبشر عباد • الذين يسمعون القول فيتبعون أحسنه
اولئك الذين هداهم الله واولئك هم اولوا الالباب •

Artinya :

"...Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hambaKu Orang orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa apa yang paling baik diantaranya (ajaran Al Qur'an). Mereka itulah orang orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang orang yg diberi akal (dan mau menggunakannya)(QS.39:17-18)¹³⁹

- 1.5. Dapat membedakan dan mengamati orang orang yang Ahli dan kompeten dalam bidangnya. Setelah mendapatkan ke

¹³⁹Ibid. hal. 748

putusan, supaya banyak banyak bertanya guna mening -
katkan kualitas intelektualnya. Hal ini bukan berarti
senerti yang dilakukan orang orang Yahudi dahulu dan
untuk mengukur sejauhmana orang yang kita tanyai, te
tapi dalam rangka optimalitas transper nilai dan il-
mu pengetahuanya. Allah berfirman :

...فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (الان بياء : ٧)

Artinya : "... Bertanyalah olehmu kepada orang yang
berilmu, jika kamu tidng mengetahui (QS.-
Al Anbiya'. 21 : 7) 140)

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُ
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ (يونس : ٩٤)

Artinya : "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam ke
ragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan
kepadamu, maka tanyakanlah olehmu kepada -
orang orang yang membaca kitab sebelum ka
mu..." (QS. Yunus.10:94) 141)

Dari banyaknya ayat yang begitu banyaknya tersebut,-
jelaslah bahwa sumber ilmu menurut al Qur'an adalah
pewarisan pengalaman dan pengetahuan dari generasi -
ke generasi. Adapun tentang kriteria kriteria dan
patokan patokan serta metodenya telah dijelaskan se
cara garis besar dalam ayat ayat diatas. Dan perlu d
dijelaskan kembali bahwa metode al Qur'an tersebut -
jika ditaati sepenuhnya akan terhindar dari perdebat
an. Karena jika timbul keraguan, maka diperintahkan

¹⁴⁰ Ibid., hal. 496

¹⁴¹ Ibid., hal. 321

untuk terus bertanya. Namun jangan sampai melampau batas sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap Nabi Musa as. dahulu.

2. Pemikiran Yang Logis

Pada bagian yang kedua ini merupakan faktor pengalaman praktis yang didasarkan atas pemikiran yang logis & sehat. Hal ini digambarkan oleh Al Qur'an dengan dasar sebagai berikut :

- 2.1. Manusia harus membebaskan diri dari belenggu taqlid dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang tidak tahu apa, mengapa, bagaimana ? dengan cara manusia dapat berfikir dan meneliti secara obyektif dan independent. Cara ini mengajak manusia untuk meragukan terlebih dahulu, kemudian menjadikan obyek observasi sebelum sampai kepada suatu kepastian. Al Qur'an membantah orang-orang yang mengikuti tradisi nenek moyang dan taqlid :

انا وجدنا آباءنا على امة وانا على ائمتهم مقتدون . قل اولو
جنتكم ناهدى مما وجدتم عليه آباءكم، قالوا انا بما ارسلتم
به كفر ون (الزحرف : ٣ - ٢٤)

"... Sesungguhnya kami menadapati bapak bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami mengikuti jejak jejak mereka. (Rasul) berkata : " apakah (kamu akan tetap mengikutinya) sekalipun aku memberi petunjuk dari pada apa yang kamu dapati dari bapak bapakmu menganutnya ?" Mereka menjawab : "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya (Az Zuhurf.43 : 23 - 24) ¹⁴²

¹⁴²Ibid. hal. 796 - 797

Itulah larangan Al Qur'an terhadap adanya taqlid-
dan mengikuti tradisi nenek moyang. Karena hal itu dian-
tanaya akan mematikan akal pikiran. Allah menyerupakan =
pada orang orang yang tidak menggunakan akal pikiranyaa
dalam menelaah suatu kebenaran sebagaimana binatang yang
tuli telinganya dan bisu mulutnya serta buta matanya. Se-
hingga bagaimanapun keras dan gencarnya penyampaikan ke-
benaran tersebut tetap tidak dapat mengerti dan menerima
nya (QS.2:171).

Dalam hal ini rasulullah saw. bersabda :

لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ أَمَةً يَقُولُ: إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنْتَ
وَأِنْ أَسَاقُوا أَسَاءْتُ وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ إِنْ
تَحَسَّنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا إِنْ تَجَنَّبُوا أَسَاءْتُمْ (رواه الترميذی)

"Janganlah kamu membebek yang berkata : "Jika manusia ba-
ik, akupun baik, jika mereka jelek akupun jelek". Hendak
lah teguh pendirian, Jika manusia baik, baiklah kamu dan
jika mereka jelek maka jauhilah kejelkan mereka. (H.R. -
Tirmidi)¹⁴³

2.2. Untuk menggali pengalaman atau ilmu, baik yang ber-
sifat meterial maupun yang bersifat spiritual. Al -
Qur'an memerintahkan untuk menggunakan panca indra-
dan rasionya. Karena antara rasio dan indra bersi-
fat sal ing menyempurnakan. Jadi bukan terpisah dan
berdiri sendiri sebagaimana klaim rasionalime dan

¹⁴³ Imam Tirmizi, Op. Cit. hal.

Empirisme.

Al Qur'an selalu memperingatkan manusia untuk menggunakan indra dan rasionya secara simultan.

والله اخرجكم من بطون امهاتكم لاتعلمون سينا، وجعل
لكم السمع والابصار والافئدة لعلكم تشكرون.

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tak mengertia apapun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".
(QS. 16 : 78).¹⁴⁴

Orang yang tidak menggunakan akal dan indranya di hari kelak akan mendapatkan siksa dari Allah dengan dimasukkannya kedalam Neraka Jahannam dan tentunya didunia disiksa dengan kemiskinan dan kebodohan.

ولقد ذرنا نالجهنم كثيرا من الجن والانس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم اعين لا يبصرون بها، ولهم اذن لا يسمعون بها، اولئك كالانعام بل هم اضل، اولئك هم الغفلون
(الاعراف : ١٧٩)

Artinya :

"Dan Kami jadikan untuk (isi) Neraka Jahannam kebanyakan dari Jin dan Manusia, mereka mempunyai hati (tetapi) tidak digunakan untuk memahami (ayat ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan mendengarkan (ayat ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. 7 : 179) ¹⁴⁵

Siksa lain yang tersebut dalam surat baqarah : 6-7, M

¹⁴⁴Depag. R.I, Op. Cit. hal. 413

¹⁴⁵Ibid., hal. 251

bahwasanya nikmat akal dan indranya akan dikunci. maka sud dikunci disini adalah dapat bermakna hakiki dan dapat pula bermakna majazi. Sehingga meskipun mereka masih dapat melihat didunia, namun mereka dibutakan - dalam melihat kebenaran. Sehingga nikmat hati, mata & telinga serta mulutnya tidak ada gunanya dalam memandang suatu kebenaran baginya (QS.46:26). Padahal hati dan panda indra tersebut harus kita sukuri (23:78) dan bahkan diakhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban (17:36) dihadapan "Qadi Rabul Jalil". Dan masih banyak lagi ayat yang memerintahkan untuk menggunakan akal pikiranya.

- 2.3. Selain akal dan indra masih ada lagi yakni kekuatan pemberian Tuhan yang tersembunyi dalam diri manusia yang disebut sebagai "al Hikmah ", para filosof menamainya dengan indra ke enam atau Intuisi. Sedangkan Sufi menyebutnya "Basyirah Mulkamah" C.A. Qodir mendefinisikan bahwa Al Hikmah atau Ilm Al Laduniy: Pengetahuan kerohanian dan kebijaksanaan yang dapat diperoleh melalui perbuatan yang terus menerus dan waktu yang lama dalam hal kesalehan dan kebaikan.¹⁴⁶⁾

Tentang siapa siapa yang diberi ilmu itu Allah berfirman dalam surat Yusuf sebagai berikut :

¹⁴⁶C.A. Qodir, Op. Cit. , hal. 11

ولما بلغ أشده وأسوى اتينه حكما وعلماء، وكذلك
نجزي المحسنين (يوسف : ٢٢)

Artinya : "Dan setelah dia (Yusuf) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 147)

Sebagaimana nabi Musa as. juga diberi Hikmah seperti nabi Yusuf (28 : 14). Ayat-ayat tentang adanya Hikmah sangat banyak sekali, antara lain surat Al Baqarah. 2 : 129, 151, 251, 269, QS. 4:54 dan 113, QS. 5 : 110, QS. 31:12, QS.38:20, QS. 62:2.

Disini penulis tidak perlu mengulangi lagi penjelasannya, karena telah dijelaskan pada syarat-syarat Mufasssir Dir Ra'yi.

Adapun bentuk-bentuk ungkapan Hikmah dalam Al-Qur'an bermacam-macam. Kadang-kadang disebut sebagai "al-Furqan" (pembeda) antara yang haq dan yang batil (QS.8:29), dinamakan "an-Nūr", karena menyinari jalannya orang-orang yang beriman (QS.57:28), Karunia tersebut hanya milik Allah dan diberikan untuk hamba-Nya yang dikehendaki (QS.2:105 dan 24:40).

3. SUMBER MUKASYAFAH (ILLAHIYYAH)

Menurut Al-Gazali, ada satu lagi sumber ilmu pengetahuan, yakni sumber mukasyafah yang identik dengan

¹⁴⁷Depag. R.I., Op. Cit., hal. 351

ansumber Illahiyyah. Sumber Mukasyafah adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh kebanyakan manusia kecuali harus dengan informasi Allah yang berupa wahyu atau kitab suci. Yang tercakup dalam sumber ini adalah pengetahuan pengetahuan tentang rahasia ibadah. Baik berupa perintah ataupun larangan, pengetahuan tentang sifat & zat Tuhan dan syariat syari'at agama. Hal ini tidak dapat dicapai oleh akal semata mata. Karena manusia tidak dapat mengetahui ide apa yang terkandung dan setiap ajaran dan pernyataan pernyataan agama. Kecuali hanya sekedar penafsiran dan penerjemahan secara harfiah saja. Oleh karena itu kitab suci dan risalah kenabian tetap sangat orgen dalam memahami syari'at dan petunjuk Allah.

E. MACAM MACAM DAN RUANG LINGKUP ILMU PENGETAHUAN

Masalah ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Islam mencarinya, adalah merupakan masalah yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Maka dari pada itu, perintah mencari ilmu telah disampaikan sejak awal kedatangannya seperti wahyu pertama turun dengan lafaz "Iqra". Kemudian berapa banyak ayat ayat al Qur'an yang menekankan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Belum lagi sunah rasul yang mewajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti :

عن محمد بن سيرين، عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله

علم. فان طالب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)
 Diceritakan dari Muhammad bin Sirin, beliau dari Anas ibn. Malik berkata : Rasulullah saw. bersabda :Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim (HR. Ibn. Majah).¹⁴⁸⁾

Dengan adanya ayat ayat Al Qur'an dan sunah rasul yang memerintahkan untuk mencari ilmu pengetahuan tersebut maka timbul permasalahan. Ilmu apakah yang harus dicari-- oleh setiap muslim ? Karena dari semua perintah dan anjuran tersebut kesemuanya tidak ada ketentuannya. Dalam hal ini dikalangan ilmuawan muslim terjadi perbedaan pendapat. Seperti Al Gazali mengklasifikasikan ilmu secara garis besarnya menjadi dua kelompok. Yakni Ilmu Agama dan ilmu Non agama. Yang dimaksud dengan ilmu ilmu agama menurut al Gazali adalah Ilmu ilmu yang dianjurkan lewat ajaran nabi dan wahyu atau ilmu ilmu syari'at. Dalam hal ini mempelajarinya hukumnya fardu A'in. Karena ilmu tersebut merupakan ilmu untuk mengetahui cara mengamalkan yang wajib.¹⁴⁹⁾ Namun Imam Gazali mengartikan hadits tentang kewajiban mencari ilmu diatas secara luwes. Yakni kewajibannya disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan dan kemampuannya. Selain ilmu tersebut dikata gorikan sebagai ilmu Non agama. Sadr al Din Syirazi (Mulla Sadra) tidak sependapat dengan al Gazali. Bahwa menurutnya ilmu yang wajib ba

¹⁴⁸ Imam Ibnu Majjah, Sunan Ibnu Majjah, Juz.I, Dar-ul Fikr, Bairut, tt., hal. 81

¹⁴⁹ M. Basri Gazali, Op. Cit., hal. 92

gi seorang muslim terbatas pada masalah ritual (ibadah) & muamalah. Dalam pandangannya belajar "ilmu agama" (seperti Tauhid, sifat sifat Allah dsb.) dan ilmu ilmu kemanusiaan (seperti watak watak, kesenangan kesenangan dan penderitaan penderitaan jiwa) juga wajib bagi matoritas manusia.¹⁵⁰ Ia menambahkan : "tidak ada lapangan ilmu pengetahuan dan sains yang tercela atau jelek dengan dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya. Dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa ilmu telah dianggap tercela adalah karena akibat akibat tercela yang dihasilkan.

...Dalam pengelompokan yang fardu 'Ain, Fayz Kasyani berbeda lagi : Ilmu ilmu yang fardu 'ain adalah ilmu yang mengangkat harkat manusiadiakhirat dan yang menghantarkan kepada pengetahuan tentang dirinya, penciptanya, - para nabinya, utusan utusan Allah, pemimpin pemimpin Islam, sifat sifat Tuhan, hari akhirat dan hal hal yang menyebabkan dekat kepada Allah. (dalam hal ini termasuk di dalamnya ilmu ilmu apapun yang bertujuan untuk mencari kebenaran dan mendekatkannya kepada Allah). Tingkatan tingkatan mencari ilmu berbeda antara seorang dengan seorang yang lain sesuai dengan keahliannya masing masing. Bahkan untuk seseorang, tahap pencapaiannya berubah dengan perkembangannya. Oleh karena itu tidak ada batasan dalam pencapaian dan pencarian kelompok ilmu serta tahap apapun yang

¹⁵⁰ Dr. Mahdi Gulsyani, Op. Cit., hal. 43

telah dicapai seseorang, masih wajib baginya untuk meraih tingkat yang lebih tinggi (tentunya hal ini tergantung kapasitas dan kesabarannya juga). Sebagaimana pendapat Dr. Mahdi Gulsyani.¹⁵¹⁾

Klasifikasi ilmu menurut pandangan Gazali tersebut mendapat bantahan keras dari Syahid Murtado Mutahari. Karena menurutnya, klasifikasi semacam itu akan menyebabkan kesalahan yang memandang (miskonsepsi) bahwa : "Ilmu non agama " terpisah dengan islam. Hal ini jelas tidak sesuai dengan keuniversalan agama islam yang menyatakan dapat merahmati kebahagiaan penuh kepada kemanusiaan. Tambah Mutahari : ...Kelengkapan dan kesempurnaan Islam sebagai suatu agama yang menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat islam dianggap dianggap sebagai bagian dari kelompok "ilmu agama".¹⁵²⁾

Sedangkan Dr. Mahdi Gulsyani juga membantah dengan alasan sebagai berikut :

- a. Dalam sebagian besar ayat ayat al Qur'an dan sunah nabi, konsep ilmu dituangkan secara mutlak, muncul dalam maknanya yang umum. Seperti : (QS.39:9, QS.65:96, QS. 2;31, QS.12:76, QS. 16:7).
- b. Beberapa ayat dan sunah nabi secara implisit menunjukkan bahwa ilmu tidak berarti hanya belajar prinsip &

¹⁵¹Ibid. hal. 44

¹⁵²Ibid., hal. 44 - 47

hukum hukum agama saja. Contoh : QS. 27:15-16, QS.35: 27 - 28, disini jelas bahwa kata "Ulama" (pemilik pengetahuan) diatas menunjukan pada orang orang yang sadar akan hukum hukum alam dan misteri misteri penciptaan.

- c. Pengangkatan derajat dan kelebihan keduniaanpun disebabkan oleh adanya ilmu yang dimiliki seseorang. Seperti QS.28:78 dan hadits hadis lain yang tek mungkin disebutkan disini.
- d. Ulama ~~ulama~~ muslim terdahulu mengasimilasikan warisan ilmu bangsa bangsa lain bahwa tidak ada konflik antara tujuan agama dan ilmu. Keduanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan alam yang juga ayat ayat Tuhan.¹⁵³⁾

Dari sini, penulis tidak bermaksud masuk kedalam pembahasan klasifikasi ilmu dalam perspektif Islam. Namun hanya sekedar mengungkapkan fakta ada perbedaan pandangan dikalangan ilmuawan muslim.

Sebagian ilmuan yang lain, yakni Osman abu Bakar, membaginya menurut sumber ilmu pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan spiritual pada prinsipnya ada dua. Yakni al Qur'an dan alam. Al Qur'an merupakan sumber utama inspirasi pandangan koheren antara ilmu pengetahuan dan pengetahuan spiritual (agama). Memang al Qur'an bukan kitab sains. Tetapi ia memberikan penge-

¹⁵³Ibid.

tahuan tentang prinsip prinsip sains, yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. panggilan al Qur'an untuk "membaca dengan nama Allah" telah ditaati oleh setiap generasi muslim. Perintah itu dipahami dengan pengertian bahwa pencarian pengetahuan, termasuk pengetahuan ilmiah, harus didasarkan pada pondasi pengetahuan manusia tentang realitas Tuhan. Menurut Ibnu Sina Sains dapat disebut dengan Sains sejati jika ia menghubungkan pengetahuan tentang dunia dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip illahi.¹⁵⁴⁾

Sedangkan dari sumber alam adalah merupakan sumber berbagai macam ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, metafisika, ilmiah dan spiritual, kualitatif dan kuantitatif, serta praktis dan estetis. Karena realitas alam semesta mencakup berbagai aspek. Sebagaimana yang dikemukakan diatas, antara alam semesta dengan prinsip prinsip Illahi saling berhubungan. Disamping tujuan sains Islam, adalah untuk memperlihatkan kesatuan alam semesta, yaitu adanya koheren antara seluruh bagian dan aspeknya. Menurut bahasa al Qur'an ; alam mengandung jejak jejak Illahi. Fenomena alam, dalam dunia makrokosmos dan juga dalam jiwa manusia disebut sebagai ayat (tanda tanda) Tuhan. Oleh karena itu alam juga dipandang sebagai wahyu yang sebanding dengan al Qur'an. Adalagi yang memandang bahwa

¹⁵⁴DR. Osman Bakar, Op. Cit., hal. 75

alam merupakan kitab kitab simbul. Segala yang ada di alam kasat mata ini merupakan simbul dari sesuatu yang ada dialam yang lebih tinggi. Sehingga ada suatu pertalian batin antara simbul dengan yang disimbulkan. Pertalian ini bersifat meta fisik bukan fisik. Pengetahuan ini merupakan bagian dari sains, yang secara tradisional disebut Sains simbulisme. Sains simbulisme mengimplikasi - kan bahwa obyek obyek alamiah tidak dipandang semata mata sebagai fakta, sebagaimana sains modern. Artinya realitas obyek alamiah tidak dituntaskan oleh kandungan matematis dan alamiah belaka. Pengetahuan simbulik alam membantu untuk menyingkap signifikansi metailmiah atau metafisik dari fakta fakta, teori teori, hukum hukum ilmiah yang ditemukan melalui kajian empiris alam semata.¹⁵⁵⁾

Dalam Konfrensi pendidikan Islan sedunia yang ke II, yang disponsori oleh King Abdul Aziz University dan Quid-i-Azam University, Islamabad pada bulan Maret 1980, menghasilkan sebuah kesepakatan tentang klasifikasi ilmu sebagai berikut.¹⁵⁶⁾

1. PENGETAHUAN YANG KEKAL DAN ABADI

- a. Al Qur'an ; pengkajiannya, penafsiran dan penghafalanya.
- b. Sunah rasul.
- c. Sirat (riwayat hidup) nabi, para sahabat dan tabi'

¹⁵⁵ Ibid. hal. 75 - 79

¹⁵⁶ C.A. Qodir, Op. Cit., hal. 116 - 117

in.

- d. Keesaan Allah.
- e. Prinsip prinsip ilmu hukum.
- f. Bahasa arab Al Qur'an.
- g. Ilmu ilmu tambahan - Metafisika Islam, Perbandingan agama, dan kebudayaan Islam.

2. PENGETAHUAN PEROLEHAN

- a. Seni Imajinatif - arsitektur, Seni seni Islam lainnya seperti : sastra dan bahasa.
- b. Ilmu ilmu Intelektual, terdiri dari ilmu sosial (teoritis), Filsafat, Pendidikan, ekonomi, Politik, Sejarah, teori teori Islam tentang aspek aspek politik politik dan Sosial kehidupan : Ilmu Bumi, sosiologi, linguistik, Psikologi (menafsirkan roh dari segi ajaran al Qur'an dan Nabi) antropologi.
- c. Ilmu ilmu Fisika (teoritis) ; Filsafat ilmu pengetahuan, fisika, matematika, statistik, kimia, ilmu ilmu biologi, astronomi dan ilmu ilmu angkasa luar yg lainnya.
- d. Ilmu ilmu terapan ; perekayasaan dan teknologi (sipil dan mesin), ilmu kedokteran (alopati, homeopati ilmu ilmu pertanian, ataupun kehutanan.
- e. Ilmu ilmu praktis ; perdagangan, ilmu administrasi, administrasi bisnis, negara, ilmu ilmu kepustakaan, ilmu ilmu ekonomi rumah tangga dan ilmu komunikasi.

Pandangan pandangan tentang pengklasifikasian ilmu diatas lebih cenderung bersifat atau dalam kontek pemikiran Islam. Oleh karenaitu dibawah ini penulis kemukakan ; pandangan pandangan ilmuawan secara umum.

Muhammad Hatta membagi ilmu pengetahuan atas tiga-kelompok besar, yaitu ilmu pengetahuan alam (yang di bagi atas teorika dan praktika). dan ilmu sosial (teorika dan praktika) serta ilmu kultur. ¹⁵⁷⁾

Undang undang pokok tentang perguruan tinggi no.22 tahun 1961, dindonesia mengelompokan ilmu pengetahuan menjadi empat kelompok, yakni :

- a. Ilmu Agama/kerohanian (Ilmu ilmu Agama dan ilmu kejiwaan).
- b. Ilmu Kebudayaan (ilmu sastra, Ilmu sejarah, ilmu pendidikan dan ilmu filsafat).
- c. Ilmu Sosial(ilmu hukum,ilmu ekonomi, ilmu sosial dan politik serta ilmu ketata Negara dan keniagaan).
- d. Ilmu Eksakta dan teknik (Ilmu hayat, ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu kedokteran hewan, ilmu pertanian, ilmu pasti, ilmu alam, ilmu teknik, ilmu Geografi dan ilmu Oceanografi. ¹⁵⁸⁾

¹⁵⁷ H. Endang S. Ansari, Ilmu Filsafat dan agama, - Cet.VII, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 53

¹⁵⁸ Ibid., hal 54 - 55

Poejawiyatna membagi ilmu menurut obyeknya. Karena obyek ilmu itu ada dua, maka ilmu pengetahuan itu ada dua yakni ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Yang termasuk ilmu pengetahuan alam antara lain : Ilmu Fisika, ilmu Kimia, ilmu biologi, ilmu falak, ilmu matematika dan lainlain. Karena alam mempunyai hukum yang pasti & umum, maka ilmu ilmu tersebut dinamakan ilmu Eksakta. Yang kedua ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan yg berobyek manusia. Yang termasuk ini adalah ilmu pendidikan, ilmu psikologi, ilmu sejarah, ilmu hukum, ilmu tata Negara dan lain lain. Singkatnya adalah ilmu ilmu yang di pandang sebagai hasil kebudayaan manusia.¹⁵⁹⁾

Endang S. Ansari membagi kelompok ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok besar, yakni :

- a. Ilmu Pengetahuan alam. (Natural Sciences) yang terdiri dari ilmu biologi, antropologi, kedokteran, farmasi pertanian, ilmu pasti, ilmu alam, ilmu teknik dan ilmu Geologi.
- b. Ilmu ilmu Kemasyarakatan (Social Science), terdiri dari ; Ilmu hukum, Ekonomi, jiwa sosial, ilmu bumi sosial, sosiologi, antropologi budaya, dan sosial, ilmu Sejarah, Politik, Publikasi, Jurnalistik dll.

¹⁵⁹ I.R. Poejawiyatna, Tahu dan Pengetahuan, Op. Cit hal. 38 - 40

c. Ilmu ilmu Kemanusiaan (Humaniora, Humanistik). Terdiri dari : Ilmu agama, Ilmu Filsafat, Ilmu Bahasa, Ilmu Seni, Ilmu Jiwa Umum dan lain sebagainya.¹⁶⁰⁾

Adanya pembagian dan pengklompokan ilmu pengetahuan tersebut hendaknya tidak dianggap tegas sedemikian rupa, seperti hitam dan putih. Karena pada suatu waktu, ilmu tertentu dapat masuk pada kelompok ilmu yang lain. Karena kita tahu bahwa antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya saling terkait.

Setelah mengetahui pembagian kelompok ilmu pengetahuan beserta cabang cabang secara garis besarnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa corak dan bentuk ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh obyeknya. Sedangkan obyek ilmu pengetahuan manusia dan alam, maka tergantung dari mana tinjauan pembahasannya. Oleh karena itu ruang lingkup ilmu pengetahuan sekitar pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan manusia dan alam juga.

Ilmu pengetahuan atau sains dengan teknologi sebagai buahnya, bertujuan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan dan menyelesaikan problem problem manusia. Namun sejauh mana kesanggupan dan kemampuan ilmu pengetahuan tersebut ? Sedangkan kalau kita menilik sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan mulai tumbuhnya hingga sekarang ini

¹⁶⁰H. Endang S. Ansari, Kuliah Islam, Op. Cit. hal.

ilmu pengetahuan telah memecahkan berapa banyak permasalahan manusia . Bahkan dapat dibilang "tak terhitung lagi jumlahnya". Namun manusia mempunyai catatan tentang kenyataan lain .

Banyak ilmu pengetahuan yang ternyata tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sebagai contoh : ilmu ilmu yang mempelajari fenomena alam, namun tak sanggup menjawab pertanyaan pertanyaan Apakah alam itu dijadikan, atau jadi dengan sendirinya ?, apakah unsur pokok alam ini idea atau materikah ? atau bahkan yang lain, Kemudian ilmu pasti, ternyata tidak sanggup menjawab dan memberikan kepastian terhadap pasti itu sendiri. Ilmu Jiwa tidak dapat mengetahui hakekat jiwa itu sendiri. dan yang dipelajarinya gejala gejala jiwa itu sendiri. Ilmu Hukum ternyata tak dapat menyelesaikan semua persoalan hukum dan yang dapat justru filsafat hukum. Begitu pula ilmu biologi atau ilmu hayat juga tak dapat menjawab apa hakekat hayat itu sendiri. Apalagi yang disebut dengan Ruh, sebagai sebab dari yang disebut dengan hayat (hidup).¹⁶¹⁾ Problem problem mendasar yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan ternyata penyelesaiannya justru atau diserahkan pada ilmu - ilmu yang lain, Begitu pula sebaliknya.

¹⁶¹⁾ Endang S. Ansari, Op. Cit. hal. 16 - 17

Untuk menutup pembahasan tentang jangkauan atau ilmu pengetahuan baiklah penulis kemukakan tulisan dari Presiden Bosnia 'Alija 'Ali Izetbegovic yaitu bahwasanya "Kemampuan jangkauan ilmu pengetahuan tidak lebih hanyalah sebatas menggenggam alam semesta. Sementara itu segala yang lain (hanya sekedar) menyusuf dari sela-sela jarinya".¹⁶²⁾

oooooooo000oooooooo

¹⁶²⁾ 'Alija 'Ali Izetbegovic, Membangun Jalan Tengah Islam antara Timur dan Barat, Terj. Nurul Agustina, et all, Cet. II, Mizan, Bandung, 1992, hal. 136